



INSTITUT UMMUL QURO AL-ISLAMI BOGOR KAMPUS ASWAJA

BUKU PEDOMAN
UJIAN KOMPREHENSIF
TAHUN 2021
(Versi Lengkap & Integrasi Legal)

FAKULTAS TARBIYAH
DAN ILMU KEGURUAN
(FTIK)

BIRO ADMINISTRASI
AKADEMIK (BAAK)
Jl. Moh. Noh Nur No. 112
Leuwiliang, Bogor 16640
| Telp. (0251) 8649408

INSTITUT UMMUL QURO AL-ISLAMI BOGOR
KAMPUS ASWAJA

BUKU PEDOMAN

UJIAN KOMPREHENSIF

TAHUN 2021

(Versi Lengkap & Integrasi Legal)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

BIRO ADMINISTRASI AKADEMIK (BAAK)

Jl. Moh. Noh Nur No. 112 Leuwiliang, Bogor 16640 | Telp. (0251) 8649408



INSTITUT UMMUL QURO AL-ISLAMI BOGOR

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JL. MOH. NOH NUR NO. 112 LEUWILIANG BOGOR 16640 Telp. (0251) 8649408

KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT UMMUL QURO AL-ISLAMI BOGOR
Nomor: 081.9/B1/FTIK/SKEP-C/VII/2021

Tentang
PANDUAN UJIAN KOMPREHENSIF
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT UMMUL QURO AL-ISLAMI BOGOR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

- Menimbang** : Bahwa untuk melaksanakan penjaminan mutu dan melengkapi dokumen akreditasi institusi/prodi serta pemahaman dan pedoman yang sama tentang Panduan Komprehensif Umum di lingkungan FTIK IUQI Bogor diperlukan dokumen Panduan Ujian Komprehensif
- Mengingat** : a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
d. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
e. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2015 tentang Tata Naskah Dinas di Lingkungan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
f. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
g. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia 32 Tahun 2016 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi;
h. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
i. SK Rektor Nomor SK Rektor Nomor : 076/A1/IUQI/SKEP-H/XII/2020 tentang Pedoman Kurikulum Pendidikan
j. SK Rektor Nomor: 073/A1/IUQI/SKEP-H/XII/2020 tentang Pedoman Monitoring dan evaluasi pembelajaran.

Memutuskan....

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan FTIK tentang Panduan Ujian Komprehensif Umum menjadi Dokumen yang sah di lingkungan FTIK IUQI Bogor.
- Kedua : Dokumen Pedoman Pembelajaran Panduan Ujian Komprehensif yang tercantum Dokumen Panduan Komprehensif Umum yang tercantum dalam lampiran ini menjadi acuan dan tolak ukur yang harus dilaksanakan dan dicapai dalam pelaksanaan kegiatan yang terkait Panduan Ujian Komprehensif.
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan
- Keempat : Jika di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan atau perubahan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di : Bogor
Pada Tanggal : 30 Juli 2021 M
20 Dzulhijjah 1442 H

Dekan
A green circular logo with a book and a quill in the center. The text around the logo reads 'INSTITUT UMMUL QURO AL-ISLAM' at the top, 'FAKULTAS HADIS DAN ILMU KEAGAMAAN' on the sides, and 'BOGOR' at the bottom. A blue ink signature is written over the logo.

Ahmad Idhofi, S.Pd.I., M.Pd.
NIRP. 200 116 015

Keputusan ini disampaikan kepada :

- Yth. 1. Rektor (Sebagai Laporan)
2. Pejabat Terkait dilingkungan FTIK;
3. Yang bersangkutan
4. Peninggal

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang & Konsideran

Ujian Komprehensif merupakan salah satu instrumen evaluasi akademik yang bersifat wajib bagi setiap mahasiswa sebelum melangkah ke tahap penyusunan skripsi atau tugas akhir. Merujuk pada keputusan penjaminan mutu dan melengkapi dokumen akreditasi institusi maupun program studi di lingkungan Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, diperlukan kesamaan persepsi, standarisasi mutu, dan tolok ukur yang baku. Ujian ini dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan kompetensi utama, pemahaman keilmuan secara utuh (komprehensif), serta kesiapan mahasiswa dalam mengaplikasikan teori keilmuan yang telah dipelajari selama masa perkuliahan.

Konsideran Menimbang: *Bahwa untuk melaksanakan penjaminan mutu dan melengkapi dokumen akreditasi institusi/prodi serta pemahaman dan pedoman yang sama tentang Panduan Komprehensif Umum di lingkungan kampus, maka dokumen ini secara hukum disahkan sebagai acuan utama yang harus dilaksanakan.*

1.2 Tujuan

- Mengukur kedalaman pemahaman teoretis mahasiswa terhadap rumpun keilmuan program studi masing-masing secara objektif.
- Menguji kesiapan, fasilitas, dan standarisasi kemampuan praktikum ibadah keagamaan mahasiswa sebagai pencerminan nilai-nilai utama institusi.
- Menjadi dokumen mutu dan prasyarat mutlak (skrining akademis) kelayakan mahasiswa sebelum menempuh ujian skripsi/tugas akhir.

1.3 Landasan Hukum

Penyusunan dan pelaksanaan pedoman ini didasarkan pada regulasi formal sebagai berikut:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
3. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2016 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi.
4. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.
5. SK Rektor Nomor: 076/A1/IUQI/SKEP-H/XII/2020 tentang Pedoman Kurikulum Pendidikan.
6. SK Rektor Nomor: 073/A1/IUQI/SKEP-H/XII/2020 tentang Pedoman Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran.

7. Keputusan Dekan Nomor: 081.9/B1/FTIK/SKEP-C/VII/2021 tentang Panduan Ujian Komprehensif Umum.

BAB II: KETENTUAN AKADEMIK & PERSYARATAN PENDAFTARAN

2.1 Persyaratan Dokumen Peserta

Setiap mahasiswa tingkat akhir yang akan menempuh Ujian Komprehensif wajib mendaftarkan diri di Kantor BAAK (Biro Administrasi Akademik) dengan melengkapi berkas administrasi formal sebagai berikut:

1. Mengisi formulir Pendaftaran Ujian Komprehensif yang disediakan secara resmi oleh panitia pelaksana.
2. Melampirkan 1 (satu) lembar fotokopi Transkrip Nilai terbaru yang menunjukkan mahasiswa telah lulus semua mata kuliah wajib prasyarat (tidak boleh ada nilai *error*, kosong, atau tidak lulus).
3. Melampirkan fotokopi Kartu Rencana Studi (KRS) semester genap tahun 2021.
4. Melampirkan fotokopi Sertifikat TOEFL / TOAFL yang masih berlaku sebagai bukti pemenuhan syarat kelulusan bahasa asing standar institusi.
5. Melampirkan fotokopi bukti pembayaran sah (kwitansi asli/slip setoran bank) Sidang Komprehensif dari bagian keuangan.

BAB III: STRUKTUR MATERI & KISI-KISI UJIAN

Pelaksanaan ujian komprehensif dibagi secara ketat ke dalam 2 (dua) tahap pengujian mandiri, yaitu Tahap Praktikum Ibadah (Ujian Praktik/Lisan) dan Tahap Pengetahuan Teoretis (Ujian Tulis/Lisan).

3.1 Tahap I: Praktikum Ibadah

Materi uji pada tahap praktikum ibadah difokuskan pada standarisasi amaliyah harian keagamaan amaliyah keaswajan mahasiswa dengan rincian:

- **Bacaan Sholat & Wirid:** Pengujian kelancaran, kefasihan, serta tajwid bacaan Sholat Subuh (termasuk Doa Qunut), pelaksanaan teks Wirid/Dzikir ba'da sholat secara runtut, serta pemahaman teknis tata cara Niat Sholat Jama' dan Qashar.
- **Bacaan Tahlil:** Pengujian kemampuan memimpin dan melafalkan bacaan Tahlil lengkap beserta tata cara urutan Hadhorotan secara fasih dan runtut.
- **Bacaan Sholat Jenazah:** Praktik langsung tata cara pelaksanaan, rukun, serta hafalan doa sholat jenazah secara mandiri dari takbir pertama hingga salam.

3.2 Tahap II: Pengetahuan Teoretis

Materi pengetahuan mencakup integrasi nilai keislaman, metodologi tafsir, hadits tematik, keaswajaan, serta spesifikasi program studi mahasiswa. Rincian kisi-kisi utama meliputi:

Materi Uji	Kisi-Kisi Pokok & Indikator Kompetensi
Keaswajaan	Pemahaman komprehensif mengenai prinsip dasar Aqidah, Syariah, dan Akhlak berbasis nilai-nilai Ahlu Sunnah wal Jamaah (Aswaja) dan ke-NU-an. Menguasai sejarah perkembangan, konsep khilafah/imamah, batas-batas bid'ah (hasanah dan madzmumah), tawassul, ziarah kubur, tradisi tahlil, serta karakteristik utama: <i>tawassuth</i> (moderat), <i>tawazun</i> (seimbang), <i>i'tidal</i> (tegak lurus), dan <i>tasamuh</i> (toleran).
Tafsir Maudhu'i	Metodologi analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Mencakup klaster Tafsir Maudhu'i Pendidikan (Kewajiban mencari ilmu [QS. Al-'Alaq: 1-5, QS. At-Taubah: 122], Tujuan Pendidikan [QS. Adz-Dzariyat: 56], Etika [QS. Al-Kahfi]) dan Tafsir Maudhu'i Ekonomi (Jalan mencari harta [QS. Al-Jumu'ah: 10], Metode membelanjakan harta [QS. Al-Furqan: 67], serta Zakat dan Shadaqah).
Hadits Maudhu'i	Konseptualisasi hadits-hadits tematik kependidikan dan sosial. Fokus pengujian meliputi Hadits tentang Tenaga Pendidik (Keutamaan & tanggung jawab), Hadits Peserta Didik, Pendidikan Keluarga dan Anak, Keutamaan Ilmu, Metode Pengajaran, Sanksi/Reward dalam pendidikan, serta tata tertib administrasi kelembagaan.
Keprodian	Penguasaan mendalam atas core competence (kompetensi utama) masing-masing Program Studi (seperti Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Bahasa Arab, dll). Mencakup teori dasar keilmuan, metodologi penelitian spesifik program studi, kode etik profesi, serta pemecahan masalah (case study) kontekstual.

BAB IV: METODE PENILAIAN & KELULUSAN

4.1 Komponen & Bobot Penilaian

Penilaian akhir ditentukan berdasarkan gabungan kumulatif dari kedua tahap ujian dengan rincian pembobotan proporsional sebagai berikut:

- **Bobot Nilai Praktikum Ibadah:** 50% dari total nilai komprehensif.
- **Bobot Nilai Pengetahuan Teoretis:** 50% dari total nilai komprehensif.

4.2 Kriteria Kelulusan & Standar Kelulusan

- Mahasiswa dinyatakan **LULUS** Ujian Komprehensif apabila memperoleh nilai akumulasi minimal **70 (Skala 100)** atau predikat minimal **B**, serta wajib memenuhi standar kelulusan minimal di setiap sub-materi uji.
- Bagi mahasiswa yang dinyatakan **TIDAK LULUS** atau mendapatkan nilai di bawah ambang batas (passing grade), diwajibkan mengikuti ujian remedial/susulan pada jadwal khusus yang diatur dan ditetapkan oleh pihak panitia pelaksana Fakultas masing-masing.

BAB V: PENUTUP

Buku pedoman ini disusun sebagai acuan baku penyelenggaraan Ujian Komprehensif di lingkungan Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor. Dokumen ini bersifat mengikat sebagai instrumen pengendalian mutu akademik kampus tahun 2021. Segala hal teknis atau perubahan operasional yang belum diatur secara rinci dalam dokumen ini akan diputuskan kemudian melalui kebijakan penjaminan mutu Dekanat Fakultas terkait.

KISI-KISI KOMPREHENSIF TAFSIR MAUDHU'I

➤ TAFSIR MAUDHU'I PENDIDIKAN

1. Kewajiban Mencari Ilmu
 - a. QS. Al 'Alaq: 1-5
 - b. QS. Al Ghasyiah: 17-21
 - c. QS. Ali Imran: 190-191
 - d. QS. Al Taubah: 122
 - e. QS. Al Ankabut: 19-20
 - f. QS. Al Rahman: 33
2. Tujuan Pendidikan
 - a. QS. Ali Imran: 138-139
 - b. QS. Al Fath: 29
 - c. QS. Al Hajj: 41
 - d. QS. Al Dzariyat: 56
 - e. QS. Hud: 61
3. Metode Pendidikan
 - a. QS. Al Maidah: 67
 - b. QS. Al Nahl: 125
 - c. QS. Al A'raf: 176-177
 - d. QS. Ibrahim: 24-25
4. Evaluasi Pendidikan
 - a. QS. Al Nisa': 95-96
 - b. QS. Al An'am: 165
 - c. QS. Al Naml: 40
5. Pendidikan dan Perubahan Sosial
 - a. QS. Al Anfal: 53
 - b. QS. Muhammad: 38

KISI-KISI KOMPREHENSIF PROGRAM STUDI

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

1. Manajemen pendidikan (pengertian, ruang lingkup, fungsi-fungsi, manajemen dalam perspektif Islam)
2. Manajemen kurikulum (pengertian, prinsip², peranan manajemen kurikulum, fungsi manajemen kurikulum)
3. pengembangan kurikulum (jenis kurikulum, prinsip² pengembangan kurikulum, landasan pengembangan kurikulum)
4. Kepemimpinan lembaga pendidikan (gaya kepemimpinan, jenis kepemimpinan, teori kepemimpinan, kepemimpinan dalam perspektif Islam)
5. Budaya organisasi (pengertian, jenis budaya organisasi, karakter budaya organisasi)
6. Manajemen konflik (tipe manajemen konflik, strategi, fungsi manajemen konflik)
7. Perencanaan lembaga pendidikan (pengertian, prinsip² perencanaan, fungsi perencanaan)
8. Marketing Pendidikan Islam (pengertian, segmentasi pasar, positioning, diferensiasi dan marketing mix)

➤ **PENDIDIKAN BAHASA ARAB**

No.	MATA UJI BIDANG STUDI	KISI-KISI SOAL
1.	Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian pengembangan kurikulum Bahasa Arab b. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum c. Asas-asas pengembangan kurikulum d. Sejarah perkembangan kurikulum Bahasa Arab di Indonesia
2.	Perencanaan pembelajaran Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian perencanaan pembelajaran Bahasa Arab b. Pengertian pengelolaan kelas dan peran pendidik/peserta didik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menggairahkan c. Merumuskan tujuan, mehusun materi, memilih metode dan menyiapkan evaluasi dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Arab d. Merancang pembelajaran keterampilan Bahasa Arab
3.	Metodologi pembelajaran Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian pendekatan, metode dan strategi pembelajaran Bahasa Arab b. Macam-macam pendekatan dalam pembelajaran Bahasa Arab c. Macam-macam metode pembelajaran Bahasa Arab
4.	Maharat Kalam	<ul style="list-style-type: none"> a. Muhadastah sehari-hari b. Muhadastah dalam pertemuan ilmiah
5.	Maharat Qira'ah	<ul style="list-style-type: none"> a. Teks-teks sederhana b. Teks-teks populer kontemporer
6.	Tarjamah	<ul style="list-style-type: none"> a. Tarjamah dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab b. Tarjamah dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia
7.	Nahwu shorof	<ul style="list-style-type: none"> a. Ism, fi'il dan harf b. Al ma'fulat c. Jumlah ismiah dan jumlah fi'liyah d. Mabni dan mu'rob e. Shohih dan mu'tal f. Tasrif istilahi g. Tasrif lughawi

➤ **PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

No.	Judul Bab	Sub Bab	Keterangan
1	Bahasa Indonesia MI/SD	<ul style="list-style-type: none"> - Keterampilan Menulis - Keterampilan Membaca - Keterampilan Berbicara - Keterampilan menyimak 	
2	IPA MI/SD	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep dasar IPA - Ruang lingkup IPA 	
3	PKn MI/SD	<ul style="list-style-type: none"> - Kajian PKn - Ruang lingkup PKn 	
4	IPS MI/SD	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep dasar IPS - Ruang lingkup IPS 	
5	Sejarah Kebudayaan Islam MI/SD	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep dasar SKI - Ruang lingkup SKI 	
6	Psikologi Perkembangan Anak	Karakteristik Perkembangan Anak	
7	Administrasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - RPP - Silabus - Prota dan prosem - KI-KD - Dll. 	
8	Metode Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi Pembelajaran - Pendekatan Pembelajaran - Media Pembelajaran 	
9	Microteaching		
10	Evaluasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Tes - Non tes 	
11	Pendidikan Tematik		

➤ BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Perbedaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Bimbingan dan Konseling konvensional terletak pada filsafat, orientasi, serta tujuan yang ditentukan.

Bimbingan dan Konseling konvensional bertumpu pada teori dan konsep Psikologi dan Konseling Barat yang materialis, non agamis, serta tidak mendasari dengan unsur ketuhanan. Sedangkan Bimbingan dan Konseling Islam berdasar pada pengamalan ajaran agama Islam yang konsisten dan bertujuan untuk membentuk manusia yang komitmen dan konsisten dalam menghayati serta mengamalkan ajaran Islam, terutama yang sesuai dengan pemahaman Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.

B. Tujuan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan ini berguna dan bermanfaat untuk memperlancar dan memberikan dampak positif, konseling Islam ini membantu individu untuk bisa menghadapi masalah sekaligus bisa membantu mengembangkan segi-segi positif yang dimiliki oleh individu. Secara singkat tujuan Konseling Islam dapat dirumuskan kepada tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan umum : yaitu membantu konseli agar dia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan, untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat, untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya.
2. Tujuan khusus: yaitu untuk membantu konseli agar tidak menghadapi masalah, membantu konseli mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, membantu konseli memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain. Bimbingan dan konseling Islam juga bertujuan memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tantangan masyarakat, sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat.

C. Fungsi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Adapun fungsi dari Bimbingan dan Konseling Islam sebagai berikut :

1. Fungsi preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialaminya.
3. Fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).

4. Fungsi development atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

D. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dalam pemberian bimbingan dikenal adanya langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah identifikasi kasus Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini mencatat kasuskasus mana yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.
2. Langkah diagnosa Langkah ini untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan terkumpul kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.
3. Langkah prognosa Langkah ini menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa, yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.
4. Langkah terapi Langkah ini adalah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa yang ditetapkan dalam langkah prognosa.
5. Langkah evaluasi Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up (tindak lanjut), dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang jauh atau panjang.

E. Layanan dalam Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Jenis layanan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam setahun yaitu pada setiap awal semester.

Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman. Materi kegiatan layanan orientasi menyangkut:

:

- a) Pengenalan lingkungan dan fasilitas sekolah
- b) Peraturan dan hak-hak serta kewajiban siswa.
- c) Organisasi dan wadah-wadah yang dapat membantu dan meningkatkan hubungan sosial siswa.
- d) Kurikulum dengan seluruh aspek-aspeknya.

- e) Peranan kegiatan bimbingan karir.
- f) Peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu segala jenis masalah dan kesulitan siswa.

2. Layanan Informasi,

Layanan informasi adalah layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti : informasi diri, sosial, belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Layanan informasi pun berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman. Materi layanan informasi menyangkut :

- a) Tugas-tugas perkembangan masa remaja akhir tentang kemampuan dan perkembangan pribadi,
- b) Usaha yang dapat dilakukan dalam mengenal bakat, minat, serta bentuk-bentuk penyuluhan dan pengembangan.
- c) Tata tertib sekolah, cara bertingkah laku, tata krama, dan sopan santun.
- d) Nilai-nilai sosial, adat istiadat, dan upaya yang berlaku dan berkembang di masyarakat.
- e) Mata pelajaran dan peminatannya seperti program inti dan program tambahan.
- f) Sistem penjurusan, kenaikan kelas, syarat-syarat mengikuti UN, dll.
- g) Fasilitas penunjang/sumber belajar.

3. Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi belajar atau penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan pembelajaran berfungsi untuk pengembangan.

4. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstra kurikuler sesuai dengan potensi, bakat, minat erta kondisinya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat dan segenap potensi lainnya. Layanan penempatan dan penyaluran berfungsi untuk pengembangan. Materi kegiatan layanan penempatan dan penyaluran meliputi:

- a) Penempatan kelas siswa, program study/jurusan dan pilihan ekstrakurikuler yang dapat menunjang pengembangan sikap, kebiasaan, kemampuan, bakat dan minat.

- b) Membantu dalam kegiatan program khusus sesuai dengan kebutuhan siswa, baik pengajaran maupun program pengayaan dan seleksi masuk perguruan tinggi.
- c) Penempatan dan penyaluran dalam kelompok sebaya, kelompok belajar dan organisasi kesiswaan serta kegiatan sosial sekolah.

5. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

6. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya. Layanan konseling perorangan berfungsi untuk pengentasan dan advokasi. Pelaksanaan usaha dan pengentasan siswa dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut

- a) Pengenalan dan pemahaman permasalahan.
- b) Analisis yang tepat.
- c) Aplikasi dan pemecahan permasalahan.
- d) Evaluasi, baik evaluasi awal, proses ataupun evaluasi akhir.
- e) Tindak lanjut. Melihat kepada teknik penyelenggaraan konseling perorangan terdapat bermacam-macam teknik konseling perorangan yang sangat ditentukan oleh permasalahan yang dialami oleh siswa.

Teknik konseling perorangan yang sederhana melalui proses/tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Tahap pembukaan
- b) Tahap penjelasan (eksplorasi)
- c) Tahap perubahan tingkah laku
- d) Tahap penilaian/tindak lanjut

Materi layanan konseling perorangan meliputi :

- 1) Pemahaman sikap, kebiasaan, kekuatan diri dan kelemahan, bakat, minat dan penyalurannya.
- 2) Pengentasan kelemahan diri dan pengembangan kekuatan diri.
- 3) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat, bertingkah laku sosial, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat.
- 4) Mengembangkan sikap kebiasaan belajar yang baik, disiplin dan berlatih dan pengenalan belajar sesuai dengan kemampuan, kebiasaan dan potensi diri.

7. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, kegiatan belajar, karir/jabatan, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan.

8. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Layanan konseling kelompok berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.

9. Layanan Konsultasi

Layanan Konsultasi merupakan layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik. Pengertian konsultasi dalam program BK adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain.

10. Layanan Mediasi

Layanan mediasi merupakan layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan ataupun perselisihan dan memperbaiki hubungan antar peserta didik dengan konselor sebagai mediator.

F. Pribadi Konselor Islam

Konselor atau pembimbing merupakan seseorang yang mempunyai wewenang untuk memberikan bimbingan kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan atau masalah, yang tidak bisa diatasi tanpa bantuan orang lain. Menurut Thohari Musnamar dalam bukunya "Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam", persyaratan menjadi konselor antara lain:

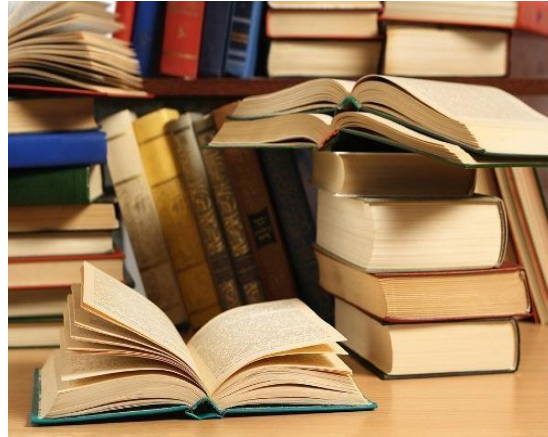
- a) Kemampuan Profesional
- b) Sifat kepribadian yang baik
- c) Kemampuan kemasyarakatan (Ukhuwah Islamiyah)
- d) Ketakwaan kepada Allah SWT.

Sedangkan menurut H. M. Arifin, syarat-syarat untuk menjadi konselor adalah:

- a) Menyakini akan kebenaran Agama yang dianutnya, menghayati, mengamalkan karena ia menjadi norma-norma Agama yang konsekuensi serta menjadikan dirinya dan idola sebagai muslim sejati baik lahir ataupun batin dikalangan anak bimbingannya.
- b) Memiliki sifat dan kepribadian menarik, terutama terhadap anak bimbingannya dan juga terhadap orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.
- c) Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti tinggi dan loyalitas terhadap tugas pekerjaannya secara konsisten.
- d) Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.
- e) Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbal balik terhadap anak bimbingan dan lingkungan sekitarnya.
- f) Mempunyai sikap dan perasaan terikat nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan terutama dikalangan anak bimbingannya sendiri, harkat dan martabat kemanusiaan harus dijunjung tinggi dikalangan mereka.
- g) Mempunyai keyakinan bahwa setiap anak bimbingannya memiliki kemampuan dasar yang baik dan dapat dibimbing menuju arah perkembangan yang optimal.
- h) Memiliki rasa cinta terhadap anak bimbingannya.
- i) Memiliki ketangguhan, kesabaran serta keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, dengan demikian ia tidak lekas putus asa bila menghadapi kesulitan dalam menjalankan tugasnya.
- j) Memiliki watak dan kepribadian yang familiar sebagai orang yang berada disekitarnya.
- k) Memiliki jiwa yang progresif (ingin maju dalam karirnya)

Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap kebutuhan anak bimbing. m. Memiliki pribadi yang bulat dan utuh, tidak berjiwa terpecah pecah karena tidak dapat merekam sikap. Memiliki pengetahuan teknis termasuk metode tentang bimbingan dan penyuluhan.

SIDANG KOMPREHENSIF
HADITH MAUDLU'I PENDIDIKAN



Institut ummul quuro al-islami Bogor, Indonesia



DAFTAR ISI

Hadith Tenaga Pendidik Hadith Peserta Didik

Hadith Pendidikan Keluarga Hadith Pendidikan Anak

Hadith Pendidikan Sosial Hadith Keutamaan Ilmu

Hadith Manajemen Keuangan Pendidikan Hadith Manajemen

Evaluasi

Hadith Manajemen Administrasi (Ketertiban) ka mira Hadith Metode Pengajaran

HADITH TENAGA PENDIDIK

A. Keutamaan pendidik

1) Terbebas dari Kutukan Allah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ
«أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا، إِلَّا ذَكَرَ اللَّهَ وَمَا وَالَاهُ، وَعَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا»

- رواه الترمذي

Abu hurairah meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya dunia dan segala isinya terkutuk, kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang terlibat didalamnya, orang yang tahu (guru) atau orang yang belajar.” (HR. At-Tirmidzi)

Dalam hadis ini ditegaskan bahwa orang yang tahu (guru atau pendidik) adalah orang yang selamat dari kutukan Allah. Ini merupakan keutamaan yang sangat berharga. Dari hadis ini dapat dipahami bahwa tidak semua yang berpredikat guru, dijamin Rasulullah selamat dari kutukan. Guru yang beliau maksudkan adalah guru yang berilmu, mengamalkan ilmunya, dan mengajarkannya dengan ikhlas untuk mendapat keridhaan Allah.

2) Didoakan oleh Penduduk Bumi

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ: ذَكَرَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ رَجُلَانِ، أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:

«فَضَّلْتُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ»

ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:

«إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا، وَحَتَّى الْحُوتَ، لَيُصَلُّونَ عَلَى «
مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ»

- رواه الترمذي

Artinya:

“Abu Umamah alBahiliy berkata:diceritakan kepada Rasulullah saw. dua orang laki-laki, yang satu 'abid (orang yang banyak beribadah) dan yang satu lagi 'alim (orang yang banyak ilmu). Maka Rasulullah saw. bersabda: lebih baik seorang alim daripada orang yang beribadah adalah bagaikan lebih anku daripada seorang kamu yang paling rendah. Kemudian Rasulullah saw. berkata (lagi): Sesungguhnya Allah, malaikatNya, penduduk langit dan bumi sampai semut yang berada dalam sarangnya serta ikan berselawat (mohon rahmat) untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (pendidik, guru).”(HR. At-Tirmidzi)

Informasi dalam hadis diatas mencakup bahwa Allah memberikan rahmat dan berkah kepada guru. Selain itu, malaikat juga penduduk langit dan bumi termasuk semut yang berada dalam sarang ikan yang berada dalam laut mendoakan kebaikan untuk guru yang mengajar orang lain. Ini semua adalah keutamaan yang diberikan oleh-Nya kepada guru.

3) Mendapat Pahala yang Berkelanjutan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ
« إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ
صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ »

- رواه مسلم

Artinya:

“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Apabila man usia telah meninggal dunia terputuslah amalannya kecuali tiga hal, yaitu: s edekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakannya ”. (HR.Muslim, Ahmad, An-Nasa’i, At-Tirmidzi, dan Al-Baihaqi)

Dalam hadis diatas terdapat informasi bahwa ada tiga hal yang selalu diberi pahala oleh Allah pada seseorang, kendatipun ia sudah meninggal dunia. Tiga hal tersebut, yaitu (a) sedekah jariah (wakaf yang lma kegunaanya), (b) ilmu yang bermanfaat, dan (c) doa yang dimohonkan oleh anak yang sholeh untuk orang tuanya. Sehubungan dengan pembahasan ini adalah ilmu yang bermanfaat. Artinya ilmu yang diajarkan oleh seseorang (alim atau guru) kepada orang lain dan tulisan (karangan) yang dimanfaatkan orang lain. Pahala yang berkelanjutan merupakan salah satu keutamaan yang akan diperoleh oleh pendidik (guru).

Keutamaan ini diberikan kepada guru karena ia sudah memberikan sesuatu yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Al-Ghazali mengemukakan bahwa Hasan Al-Bashri berkata, “Kalau sekiranya orang-orang berilmu tidak ada, niscaya manusia akan bodoh seperti hewan. Karena hanya dengan mengajar, para ulama dapat menaikkan orang banyak dari tingkat kehewanan ke tingkat kemanusiaan.

B. Keutamaan Peserta Didik

1) Terhindar dari Kutukan Allah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ
« أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا، إِلَّا ذَكَرَ اللَّهُ وَمَا وَالَاهُ، وَعَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا »

- رواه الترمذي وابن ماجه

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. Bersabda: Sesungguhnya dunia dan isinya terkutuk, kecuali zikrullah dan hal-hal terkait dengannya, alim (guru), dan peserta didik.

2) Menempati Posisi Terbaik

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ، فَإِنَّ تَعَلُّمَهُ لِلَّهِ خَشْيَةٌ، وَطَلْبُهُ عِبَادَةٌ، وَمَذَاكِرَتُهُ تَسْبِيحٌ، وَالْبَحْثُ عَنْهُ جِهَادٌ، وَتَعْلِيمُهُ لِمَنْ
« لَا يَعْلَمُهُ صَدَقَةٌ »

:وفي رواية

« الْعَالِمُ وَالْمُتَعَلِّمُ شَرِيكَانِ فِي الْأَجْرِ، وَلَا خَيْرَ فِي سَائِرِ النَّاسِ بَعْدُ »

- رواه الطبراني

Dari Abi Umamah, ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda

hendaklah kamu ambil ilmu ini..... Orang alim (pendidik) dan muta'allim (peserta didik) berserikat dalam pahala dan tidak ada manusia yang lebih baik daripadanya.(HR.Ath-Tabrani)

3. Sifat Kepribadian Pendidik

a. Pendidik Bersikap Adil

عَنْ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
جَاءَ بِهِ أَبُوهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا غُلَامًا كَانَ لِي
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
«أَكُلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتَ مِثْلَ هَذَا؟»
قَالَ: لَا
قَالَ:
«فَارْجِعْهُ»

وفي رواية:
«اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ»

- منفق عليه

Terjemahan

Dari Nu'man bin Basyir r.a bahwa ayahnya datang membawanya kepada Rasulullah SAW dan berkata: "Sesungguhnya saya telah memberikan seorang budak (pembantu) kepada anakku ini". Maka Rasulullah SAW bertanya: "Apakah semua anakmu kamu beri budak seperti ini?" Ayah menjawab: "Tidak". Rasulullah SAW lantas bersabda: "Tariklah kembali pemberianmu itu."HR. Muttafaq Alayh).

Penjelasan (syarah hadist)

Asbab wurud al-Hadis ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Nu'man bin al-Basyir berkata: "Ayahku bersedekah dengan sebagian hartanya kepadaku". Lantas ibuku Amrah binti Rawahah berkata: "Aku tidak rela sehingga engkau persaksikan sedekah ini kepada Rasulullah SAW". Maka berangkatlah ayahku menghadap Rasulullah SAW untuk mempersaksikannya tentang sedekah kepadaku. Kemudian Rasul bertanya: "Apakah kamu lakukan seperti ini terhadap semua anakmu?" dan seterusnya sebagaimana hadist diatas.

Hadis diatas menjelaskan pengajaran Nabi terhadap seorang bapak agar bertindak seadil – adilnya terhadap anak – anaknya. Seorang bapak didalam rumah tangganya sebagai pendidik keluarga yang harus bersikap adil baik dalam sikap, ucapan, dan segala tindakan. Karena sikap adil ini mempunyai pengaruh besar terhadap pembinaan keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Tindakan adil dari orang tua atau dari seorang pendidik merupakan pendidikan terhadap anak – anaknya. Apabila salah satu anak mendapatkan sesuatu, yang lain pun harus diberi pula dan jika tidak diberi satu tidak diberi semua. Keadilan terhadap anak dimaksudkan agar anak mempunyai hak yang sama baik dalam hibah, nafkah, pendidikan maupun dalam menerima harta warisan.adil disini adalah pelayanan anak sesuai dengan kebutuhan, bahkan kalau disamakan pelayanannya yang kecil dan yang besar, yang sehat, dan yang sakit malah tidak adil namanya karena diluar kebutuhan. Demikian juga, dalam pembagian harta waris disesuaikan dengan beban anak – laki yang lebih berat dibandingkan dengan anak perempuan. Anak laki-laki memiliki tanggungjawab terhadap kehidupan keluarganya sedang anak perempuan ditanggung hidupnya oleh kepala keluarga. Perbuatan baik dari anak – anak akan tumbuh dari keadilan orang tua terhadap terhadap mereka. Oleh karena itu, keadilan orang tua sebenarnya merupakan pendidikan terhadap mereka.

b. Pengasih

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ:

جَاءَتْنِي مَسْكِينَةٌ تَحْمِلُ ابْنَتَيْنِ لَهَا، فَأَطْعَمْتُهَا ثَلَاثَ تَمْرَاتٍ، فَأَعْطَتُ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا تَمْرَةً، وَرَفَعَتْ
إِلَيَّ فِيهَا تَمْرَةً لِتَأْكُلَهَا، فَاسْتَطْعَمْتُهَا ابْنَتَاهَا، فَشَقَّتِ التَّمْرَةَ الَّتِي كَانَتْ تُرِيدُ أَنْ تَأْكُلَهَا بَيْنَهُمَا
قَالَتْ عَائِشَةُ: فَأَعْجَبَنِي شَأْنُهَا، فَذَكَرْتُ الَّذِي صَنَعَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ
«إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَوْجَبَ لَهَا بِهَا الْجَنَّةَ، أَوْ أَعْتَقَهَا بِهَا مِنَ النَّارِ»

- رواه مسلم

Terjemahan

Dari 'Aisyah r.a. berkata: “Ada seorang perempuan miskin datang kepadaku dengan dengan membawa kedua anak perempuannya, maka saya berikan kepadanya tiga butir biji kurma. Ia memberikan kepada masing – masing anaknya sebutir biji kurma dan yang sebutir lagi sudah ia angkat ke mulutnya untuk dimakan tetapi (tiba – tiba) diminta oleh kedua anaknya juga, ia lalu membelah biji kurma yang akan dimakannya itu dan dibagi kepada kedua anaknya itu. Saya sangat kagum melihat perilaku orang perempuan itu. Kemudian saya ceritakan kepada Rasulullah SAW, peristiwa yang dilakukan wanita itu, Beliau lantas bersabda: “Sesungguhnya Allah telah menentukan surga baginya atau ia dibebaskan dari api neraka lantaran perbuatannya itu.” (HR. Muslim)

Penjelasan (Syarah Hadis)

Hadis diatas menjelaskan adanya seorang wanita miskin bersama dua orang anak wanitanya datang kepada Aisyah minta sedekah makanan. Wanita itu dikasih tiga butir kamu. Tentunya sesuai dengan kondisi Aisyah pada saat itu adanya kurma yang terbatas di samping sesuai dengan jumlah jiwa yang hadir yakni seorang ibu dan dua orang anak wanita. Memang kondisi Aisyah istri Nabi SAW di rumah biasa – biasa saja tidak termasuk orang kaya, terkadang ada yang dimakan dan terkadang tidak ada sesuatu. Sebagian riwayat menyatakan kalau pagi hari tidak ada makanan apa – apa di rumah Nabi berpuasa. Tiga butir kurma itu diserahkan langsung ke tangan seorang ibu.

Kemudian tiga butir kurma itu dibagikan secara adil oleh ibundanya masing – masing anak satu butir kurma dan yang satu butir lagi untuk ibunya. Begitu kedua anak mendapat makanan langsung dimakan dengan lahapnya. Adapun ibundanya makan belakangan, baru mengangkat tangan kanannya ke arah mulut untuk memakannya, belum sampai dimakan kedua anak tersebut minta makan lagi kepada ibunya, karena sebutir kurma belum dirasa mengenyangkan dari kelaparan. Hati seorang ibu yang penuh kasih sayang itu tidak akan tega makan makan sebutir kurma yang ada ditangannya sekalipun sebenarnya ia juga sangat lapar.

Ibu yang bijak, adil, dan penuh kasih sayang tentu membaginya secara sama, satu butir kurma itu dibelah menjadi dua dan dibagi untuk berdua, dirinya rekla tidak kebagian. Begitu jiwa kasih sayang seorang ibu yang rela mengorbankan dirinya demi kesenangan dan kesejahteraan anak – anaknya, padahal masih ada kesempatan untuk dirinya andai kata sebutir kurma itu dibelah menjadi tiga. Tetapi seorang ibu ini memang benar – benar tulus dan sayang. Pahala orang yang bersikap sayang dan adil terhadap anak – anaknya adalah masuk surga dan selamat atau merdeka dari ancaman api neraka. Kasih sayang seorang guru dalam pembelajaran sama dengan kasih sayang orang tua terhadap anaknya dalam rumah tangga, sebab guru di sekolah bagaikan orang tua terhadap anaknya sendiri. Bedanya, orang tua mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan, sedangkan guru mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan.

c. Penyampai Ilmu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
«مَنْ سَأَلَ عَنِّمْ فَكْتَمَهُ، أُجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِّنْ نَّارٍ»

- رواه أبو داود والترمذي

Terjemahan

Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang ditanya sesuatu ilmu

kemudian ia menyembunyikannya, maka ia nanti pada hari kiamat dikendalikan dengan tali kendali dari api neraka.” (HR. Abu Daud dan al-Tirmidzi)

Penjelasan (Syarah Hadis)

Diantara sifat guru yang baik adalah menyebarluaskan ilmu baik melalui pengajaran, pembelajaran, menulis buku, internet, dan lain – lain. Ilmu hendaknya dikonsumsi oleh semua umat manusia secara luas, agar manfaatnya lebih luas dan masyarakat mendapat pancaran sinarnya ilmu. Kewajiban seorang alim adalah menyampaikan ilmu kepada orang lain di samping mengamalkannya untuk diri sendiri. Tugas guru adalah penyampai ilmu, penyampai ayat, dan penyampai Hadis, tidak boleh menyimpannya. Maksud menyimpan ilmu tidak mau menjawab pertanyaan yang dihadapi oleh seseorang atau malah melarang buku yang dibaca.

Sifat guru yang baik adalah terbuka, transparan dan pemurah tidak pelit dalam ilmu agama bagi siapa saja yang memerlukannya. Ilmu yang diajarkan dan diberikan kepada orang lain justru manfaatnya akan lebih banyak, ilmu itu malah bertambah dan tidak akan habis. Berbeda dengan harta kekayaan jika dibagi-bagikan kepada orang lain justru habis. Konsep keberhasilan dalam pendidikan ada dua: pertama, ketekunan belajar dengan siapa saja walaupun dengan orang yang lebih muda dan tidak ada rasa gengsi atau malu. Kedua, pemurah dalam memberi pelajaran atau mengajar kepada orang lain. Keduanya merupakan kewajiban, yakni kewajiban belajar bagi yang belum tahu suatu ilmu dan kewajiban mengajar bagi orang yang telah memiliki ilmu.

d. Tawadu’

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ:
يَا أَيُّهَا النَّاسُ، مَنْ عَلِمَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ: اللَّهُ أَعْلَمُ، فَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ يَقُولَ لِمَا لَا
«يَعْلَمُ: اللَّهُ أَعْلَمُ»
- رواه البخاري -

Terjemahan

Dari Masruq berkata: Kami masuk ke rumah Abdullah bin Mas’ud r.a. kemudian ia berkata: ”Wahai sekalian manusia, barang siapa yang mengetahui sesuatu maka hendaklah ia mengatakan apa yang diketahuinya, dan barang siapa yang tidak mengetahuinya maka hendaklah ia mengatakan:”Allah lebih mengetahui”, karena sesungguhnya termasuk ilmu bila seseorang mengatakan: “Allah lebih mengetahui”, terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya.(HR. Bukhari)

Allah berfirman kepada Nabi-Nya: Katakanlah (hai Muhammad):”Aku tidak meminta upah sedikitpun kepadamu atas dakwahku, dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan (QS. Shaad (38):86).

Penjelasan (Syarah Hadis)

Hadis ini diperintahkan kepada manusia siapa saja diantara umat Muhammad SAW terutama para calon guru atau yang sudah menjadi guru agar bersikap tawadu’ atau rendah hati dalam ilmu, terutama ketika tidak mengetahui suatu ilmu. Sifat tawadu’ adalah posisi pertengahan antara kesombongan (takabbur) dan rendah hati (mudzillah). Seseorang berilmu tidak boleh sombong dengan ilmunya karena ilmu pemberian Tuhan dan tidak boleh merendahkan dirinya sehingga merendahkan ilmu dan pemilik ilmu. Hadis melarang mereka untuk tidak sombong atau takabur sok tahu padahal ia tidakmengetahui apa-apa. Artinya memperlihatkan kepada orang lain bahwa ia seolah – olah tahu, seolah – olah alim padahal tidak mengetahui dan tidak alim.

Orang yang mengatakan Wallah A’lamm ketika tidak tahu tandanya orang alim, karena ia mengetahui posisi dirinya dan derajat dirinya bahwa ia tidak mengetahui. Orang yang memiliki sifat terpuji ini dipercaya oleh masyarakat dan dinilai sebagai orang alim. Berbeda dengan orang yang mengatakan tahu sekalipun ia tahu apalagi ia tidak mengetahui, pada umumnya dinilai sebagai orang yang tidak tahu, karena kesombongannya. Perintah tawadu’ ditujukan kepada semua orang bukan hanya pada seorang guru, murid pun harus tawadu’ terhadap guru atau terhadap sesama. Alangkah indahnya jika guru dan

murid sama – sama tawadu’ saling menghargai. Hubungan antara guru murid bukan hanya sekedar hubungan lahir saja akan tetapi hubungan lahir dan batin, hubungan cinta karena Allah.

4. Kedudukan Pendidik

1. Sebagai Orang Tua

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أَعْلَمُكُمْ
فَإِذَا تَى أَحَدُكُمْ الْغَائِطَ فَلَا يَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَنْدِيزُهَا وَلَا يَسْتَنْطِبُ بِيَمِينِهِ وَكَانَ يَأْمُرُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ
وَيُنْهَى عَنِ الْهَرُوثِ وَالرَّهْمَةِ

Abu hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “sesungguhnya aku menempati posisi orangtuamu. Aku akan mengajarmu. Apabila salah seorang kamu mau buang hajat, maka janganlah ia menghadap atau membelakangi kiblat, janganlah ia beristinja’ (membersihkan dubur sesudah buang air) dengan tangan kanan. Beliau menyuruh beristinja’ (kalau tidak dengan air), dengan tigabatu dan melarang beristinja’ dengan kotoran (najis) dan tulang.HR. Abu Dawud)

Hadis diatas dengan jelas mengatakan bahwa rasulullah saw bagaikan orangtua dari sahabatnya. Pengertian bagaikan orangtua adalah mengajarkan, membimbing, dan mendidik anak-anak seperti yang umumnya dilakukan oleh orangtua. Beliau mengajarkan kepada sahabat bagaimana adab buang hajat. Sebenarnya, persoalan ini adalah persoalan orangtua. Akan tetapi, nabi yang tidak diragukan lagi bagi umat islam, sebagai mahaguru dan pendidik ulung juga mau mengajarkan hal itu.

Pendidik (guru di sekolah) perlu menyadari bahwa ia melaksanakan tugas yang diamanahkan oleh Allah dan orang tua peserta didik. Mendidik anak harus didasarkan pada rasa kasih sayang. Oleh sebab itu, pendidik harus memperlakukan peserta didiknya bagaikan anaknya sendiri. Ia harus dengan ikhlas agar peserta didik dapat mengemban potensinya secara maksimal. Pendidik tidak boleh merasa benci kepada peserta didik karena sifat-sifat yang tidak disenanginya.

2. Sebagai pewaris nabi

Sehubungan dengan kedudukan ini, terdapat sabda nabi SAW seperti berikut ini.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ
« مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَتَعَرَّقُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا
لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ، وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ،
وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ
يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ»

- رواه أبو داود والترمذي وأحمد والدارمي والبيهقي

Abu ad-darda’ berkata, “aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “siapa yang menempuh jalan mencari ilmu, akan dipermudah Allah jslsn untuknys ke surga. Sesungguhnya, malaikat merentangkan sayapnya karena senang kepada pencari ilmu. Sesungguhnya, pencari ilmu dimintakan ampun oleh orang yang ada dilangit dan bumi, bahkan ikan yang berada didalam air. Keutamaan orang yang berilmu dari orang yang beribadah adalah bagaikan keutamaan bulan diantara semua bintang. Sesungguhnya, ulama adalah pewaris nabi. Mereka tidak mewariskan emas dan perak, tetapi ilmu. Siapa yang mencari ilmu, hendaklah ia mencari sebanyak-banyaknya. HR At-tirmidzi,ahmad,albaihaqi,abu dawud,dan Ad-darimi).

Dalam hadis diatas dikemukakan beberapa hal penting. Hal yang berkaitan erat dengan tema ini adalah ulama adlah pewaris para nabi. Pendidik, dalam hal ini terutama guru, adlah orang yang berilmu pengetahuan. Dengan demikian, ia termasuk kategori ulama. Jadi, ia adalh pewaris para nabi. Sebagai

pewaris para nabi, tentu guru tidak dapat mengharapkan banyak harta karena mereka tidak mewariskan harta. Akan tetapi, Rasulullah saw tidak pernah melarang orang yang berilmu, termasuk pendidik, untuk mencari harta kekayaan selama proses itu tidak mengurangi upaya pengambilan warisan beliau yang sebenarnya, yaitu ilmu pengetahuan.

HADITH PESERTA PENDIDIK

a. Karakteristik Peserta Didik

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
« مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ »
«بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟»

- رواه البخاري ومسلم وأبو داود والترمذي والنسائي ومالك

Artinya:

Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa nabi SAW bersabda:”Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama islam), Selanjutnya, kedua orang tuanyalah yang membelokannya menjadi yahudi, Nasrani, atau Majusi bagaikan binatang melahirkan binatang, apakah kamu melihat kekurangan padanya?” (HR. Imam bukhari dan Imam Muslim, Abu Dawud, tirmidzi, Nasa’I, Malik)

Dari hadits di atas ada dua hal yang dapat di pahami yaitu, pertama: setiap manusia yang lahir memiliki potensi, menjadi orang jahat dan potensi yang lainnya. Kedua: potensi tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan terutama orang tua karena merekalah yang pertama yang sangat berperan dalam menjadikan anaknya menjadi yahudi, nasrani, dan majusi.

Konsep hadits tersebut sesuai dengan teori konvergensi pada perkembangannya dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungan. Yaitu setiap anak yang lahir akan dipengaruhi oleh factor keturunannya, contoh anak yang terlahir dari keluarga yang baik-baik tentunya dia akan menjadi anak yang baik serta dipengaruhi oleh lingkungannya. Hanya saja dalam konsep hadits di atas secara umum manusia lahir memiliki potensi yang sama. Maka dari itu sebagai orang tua wajib baginya untuk memilihkan lingkungan yang baik agar anak dapat berkembang ke arah yang baik.

b. Peserta didik memiliki kemuliaan

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
« أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ »

- رواه القضاعي

Dari Anas, saya mendengarkan Rasulullah SAW bersabda:Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikannya”.(HR. Qadhai).

Hadits tersebut memang perintah kepada orang tua untuk memuliakan anaknya dengan bagu, akan tetapi dapat juga kita pahami dari hadits tersebut tertuju kepada peserta didik, dimana seorang peserta didik harus memiliki kemuliaan atau martabat.

Adapun diantara membaguskan pendidikan anak pada hadits di atas yaitu: memberikan pemahaman-pemahaman kepada anak, memberikan teladan memilihkan lembaga pendidikan yang baik bagi perkembangan anaknya serta memilihkan teman sebaya yang tidak akan menjerumuskan anaknya kepada jalan yang tidak baik

c. Peserta didik terhindar dari kutukan Allah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:
«أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا، إِلَّا ذَكَرَ اللَّهَ وَمَا وَالَاهُ، وَعَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا»

- رواه الترمذي

Artinya

Dari Abu Hurairah, ia berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya dunia dan isinya terkutuk, kecuali dzikir kepada Allah dan hal-hal yang terkait dengannya, alim (guru), dan mutaalim (peserta didik).(HR. Tirmidzi)

Dari hadits di atas jelaslah bahwa salah satu yang tidak terhindar dari kutukan Allah adalah mutaalim/orang yang belajar (peserta didik), hal ini karena peserta didik merupakan sosok yang sedang mencari kebenaran yaitu dengan menuntut ilmu, sehingga ketika pendidik telah memiliki ilmu derajatnya akan diangkat oleh Allah SWT.

- d. Peserta didik adalah orang yang lebih baik.

:عَنْ أَبِي أَمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
«الْعَالِمُ وَالْمُتَعَلِّمُ شَرِيكَانِ فِي الْأَجْرِ، وَلَا خَيْرَ فِي سَائِرِ النَّاسِ بَعْدُ»

- رواه الطبراني

Artinya:

Dari Abi Umamah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “hendaklah kamu ambil ilmu ini...orang alim(pendidik) dan mutaalim (peserta didik) berserikat dalam pahala dan tidak ada manusia yang lebih daripadanya.(HR. Thabrani).

Dalam hadits di atas, dapat dipahami bahwa pendidik dan peserta didik merupakan manusia yang lebih baik. Hal ini perlu diperhatikan oleh pendidik agar tidak terjadinya otoriter dalam mengajar, serta guru merasa lebih baik di depan peserta didiknya.

HADITH PENDIDIKAN KELUARGA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي أُرِيدُ الْجِهَادَ وَالْهَجْرَةَ أَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «هَلْ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ؟» قَالَ: نَعَمْ بَلْ كِلَاهُمَا، قَالَ: «فَتَبْتَغِي «الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ؟» قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «فَارْجِعِي إِلَى وَالِدَيْكَ فَأَحْسِنِي صُحْبَتَهُمَا» - رواه مسلم

Artinya: “Dari Abu Hurairot r.a. berkata: Ada seorang laki-laki menghadap kepada Rasulullah SAW lalu ia berkata : Saya berjanji kepada engkau, wahai Rasulullah untuk berhijrah dan berjuang agar mendapatkan pahala dari Allah. Beliau bersabda: Apakah salah seorang dari kedua orang tuamu masih hidup? Laki-laki itu menjawab: Ya, masih. Beliau bersabda pula: Pulanglah kamu kepada kedua orang tuamu dan dampingilah keduanya dengan baik.” (H.R. Muslim)

Pendidikan keluarga mencakup seluruh aspek dan melibatkan semua anggota keluarga, mulai dari bapak, ibu dan anak-anak. Namun yang lebih penting adalah pendidikan itu wajib diberikan orang tua (orang dewasa) kepada anak-anaknya. Anak bukanlah sekedar yang terlahir dari tulang sulbi, atau anak cucu keturunan kita saja, namun termasuk

juga anak seluruh orang muslim dimana pun mereka berada atau berasal dari kebangsaan mana pun. Kesemuanya adalah termasuk generasi umat yang menjadi tempat bertumpu harapan kita, untuk dapat mengembalikan kesatuan umat seutuhnya. Hadits-hadits pendidikan di bawah ini adalah sebagian dari nasehat bapak pendidikan umat Islam Nabi Muhammad SAW,

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
«إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةً يَحْسِبُهَا فَهِيَ لَهُ صَدَقَةٌ»

- متفق عليه

فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ (رواه متفق عليه)

Artinya: “Dari Abu Mas’ud Badri r.a. dari Nabi SAW bersabda: apabila seorang lelaki memberikan nafkah kepada keluarganya dengan rela maka yang demikian itu suatu sedekah baginya.” (HR. Mutafaq ‘Alaih)

Dimulai dari kepala rumah tangga yaitu seorang ayah. Seorang ayah mempunyai tugas dan kewajiban terhadap anaknya yaitu, mengurus segala hajat dan keperluan mereka manakala membutuhkan.

وَالْإِمْرَأَةُ فِي الْبَيْتِ زَوْجَهَا رَاعِيَةٌ، وَهِيَ مَسْئُورَةٌ عَنْ رَاعِيَتِهَا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Dan seorang istri adalah penanggung jawab (pemimpin) di dalam rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya atas tugas dan kewajiban itu.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Hadith diatas menjelaskan bahwa tak hanya seorang suami yang bertanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Istri pun punya kewajiban untuk mendidik anak dan taat kepada suami. Itu bagian dari tanggung jawab seorang istri/ibu.

HADITH PENDIDIKAN SOSIAL

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ
«مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ»
- رواه البخاري

Dari Aisyah r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda, “Jibril terus mewasiatiku perihal tetangga. Hingga saya menyangka bahwa tetangga akan menjadi ahli waris. (H.R. Al-Bukhari)

Kandungan hadist diatas bahwasanya antara tetangga satu terhadap tetangga yang lain saling memiliki hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Islam menekankan supaya apa yang menjadi haknya satu pihak dipenuhi oleh pihak yang lain. Masalah ini dipandang penting oleh Islam, bahkan sampai-sampai Nabi mengira antara tetangga satu dan lainnya akan mewarisi.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ
«مَا آمَنَ بِي مَنْ بَاتَ شَبَعَانَ وَجَارَهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ وَهُوَ يَعْلَمُ بِهِ»
- رواه أحمد

Dari Umar r.a. dari Rasulullah saw. bersabda, “Jangan sampai seseorang kenyang sedang tetangganya kelaparan,” (H.R. Ahmad)

Diatas hadith perintah berbagi makanan dengan tetangga yang kesusahan.

HADITH KEUTAMAAN ILMU

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
«فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ»

Nabi saw. bersabda, “Keutamaan orang yang berilmu (yang mengamalkan ilmunya) atas orang yang ahli ibadah adalah seperti utamanya bulan di malam purnama atas semua bintang-bintang lainnya.”

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
«مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ»

وفي رواية:
«مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ»

Nabi saw. bersabda, “Siapa yang berpindah (baik dengan berjalan kaki atau naik kendaraan) untuk mempelajari ilmu (syariat/agama) maka ia akan diampuni (dosa-dosa kecilnya yang telah lalu) sebelum ia akan melangkah (dari tempatnya jika ia berniat karena Allah taala).”

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
«مَنْ تَعَلَّمَ بَابًا مِنْ الْعِلْمِ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ أَوْ عَمِلَ بِهِ كَانَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَلْفِ رَكْعَةٍ مِنَ النَّافِلَةِ»

Nabi saw. bersabda, “Siapa yang belajar satu bab dari ilmu baik ia amalkan atau ia tidak maka itu lebih utama dari pada ia melakukan shalat sunnah seribu rakaat.”

HADITH MANAJEMEN KEUANGAN PENDIDIKAN

➤ KEIKHLASAN

• Keutamaan Ikhlas Mencari Ilmu

عن انس بن مالك قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم من خرج في طلب العلم كان في سبيل الله حتى يرجع (اخرجه الترمذي) قال ابو عيسى هذا حديث حسن غريب ورواه بعضهم فلم يرفعه

Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: “barang siapa yang keluar dalam mencari ilmu, maka ia pada jalan Allah sehingga ia pulang”. Abu Isa berkata hadis ini hasan gharib dan sebagian mereka meriwayatkannya tetapi tidak dimarfu’kan kepada Rasulullah SAW. (HR. al-Turmudzi).

• Penjelasan Syarah Hadist

Hadis diatas member motivasi kepada umat agar selalu mencari ilmu dan selalu menuntut ilmu, tidak pandang di tempat yang dekat atau jauh, tidak pandang di dalam rumah atau di luar rumah dan tidak pandang di dalam negeri atau di luar negeri. Mencari ilmu adalah kebutuhan pokok bagi manusia untuk membekali kehidupannya yang sangat bermanfaat, bagi orang mukmin kemanfaatan yang diperoleh di dunia dan di akhirat.

Rasulullah SAW bersabda:

من خرج في طلب العلم

“Barang siapa yang keluar mencari ilmu”.

Barang siapa yang keluar, makna “keluar” melangkah ada usaha mencari ilmu atau diartikan keluar dari rumahnya atau keluar dari dalam negerinya. Belajar tidak harus ke luar rumah, belajar tidak harus ke luar daerah atau ke luar negeri.

Belajar ke luar rumah atau ke luar daerah karena ada alasan yang mendorong harus keluar. Misalnya, tidak ada fasilitas atau tidak ada guru di dalam rumah, tidak ada jenjang yang lebih tinggi di daerahnya dan seterusnya.

Maksud ilmu di sini adalah syara’ baik bersifat fardu ‘ain maupun fardu kifayah. Al-ghazali yang dikutip kitab faydh al-qadir menjelaskan makna ilmu di sini adalah ilmu bermanfaat, ilmu yang dapat menambah rasa takut kepada Allah dan mengurangi rasa cinta dunia yang berlebihan. Setiap ilmu yang tidak mengajak engkau dari dunia ke akhirat, maka kebodohan kembali kepada engkau, itulah ilmu yang tidak bermanfaat. Jadi makna ilmu dalam hadis diatas dapat diartikan ilmu yang bermanfaat untuk mencari rida Allah. Orang yang keluar mencari ilmu dengan iat yang baik sebagaimana di atas akan mendapat pahala yang besar, yaitu sebagaimana sabda Nabi berikutnya:

كان في سبيل الله حتى يرجع

“Maka ia pada jalan Allah sampai pulang”

Orang tersebut dihukumi sebagai mujahid atau orang yang jihad di jalan Allah, mendapat pahala sebesar pahala jihad dan andai kata meninggal pada pertengahan perjalanan menuntut ilmu di hukumi mati syahid sehingga pulang atau selesai suatu program atau suatu jenjang. Hadis dekat hubungannya dengan firman Allah dalam QS. At-Taubah (9): 122:

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين
ولينذروا قومهم اذا رجعوا اليهم لعلهم يحذرون

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya."

Ayat ini tidak perintah kepada seluruh umat islam agar keluar semua untuk berjihad atau berperang melawan orang-orang kafir yang menyerang. Tetapi hendaknya segolongan mereka ada yang mendalami agama (tafaqquh fi al-din), ada yang menjadi ulama, ada yang menjadi dokter, ada yang menjadi insinyur, ada yang menjadi polisi dan lain-lain. Berbagai sector tersebut merupakan ragam keahlian atau profesi yang harus dimiliki umat islam yang saling menyempurnakan. Asal disertai dengan niat yang baik semua itu pahalanya sama dengan pahala berjihad.

Persamaan penuntut ilmu dengan jihad adalah sama-sama menghidupkan agama, mengalahkan perlawanan setan dan menguasai hawa nafsu. Tujuan jihad adalah menghidupkan agama, menyebarkan ilmu, bagaimana umat agar kenal Tuhannya dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya kepada-Nya. Ketika umat islam terhalang dalam dakwah islamiyahnya, bahkan dimusuhi, diserang dan terancam hidup mereka, maka mereka harus membela diri. Demikian juga penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, taklim dan lain-lain diberbagai tempat adalah dalam

rangka menghidupkan agama (ihya' al-din). Andai kata seluruh madrasah ditutup, demikian juga pesantren, majelis-majelis ilmu di masjid, mushalla, majelis taklim dan lain-lain, tidak lama agama pasti mati. Jelaslah bahwa penyelenggaraan majelis-majelis ilmu atau menuntut ilmu berfungsi menghidupkan agama.

- **Pelajaran yang dapat dipetik dari hadis**

1. Kedudukan ilmu sama dengan jihad di jalan Allah dan mendapat pahala yang sama, karena keduanya mempunyai makna yang sama yaitu menghidupkan agama.
2. Orang yang meninggal di tengah-tengah pembelajaran mendapat pahala mati syahid.
3. Pelajar berhak menerima harta zakat baik masuk pada fi sabilillah atau sebagai miskin.

HADITH EVALUASI PENDIDIKAN

- Hadits

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ آدَمَ، حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ، عَنْ أَبِي سِنَانٍ، عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا، وَكُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُومِ الْأَضَاحِيِّ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَأَمْسِكُوا مَا بَدَأَ «لَكُمْ، وَكُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنِ النَّبِيدِ إِلَّا فِي سِقَاءٍ فَاشْرَبُوا فِي الْأَسْفِيَةِ كُلِّهَا وَلَا تَشْرَبُوا مُسْكِرًا» - رواه مسلم

Terjemahannya Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Adam dari Ibnu Fudlail dari Abu Sinan dari Muharib bin Ditsar dari ‘Abdullah bin Buraidah dari bapaknya dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Aku telah melarang kalian berziarah kubur, maka -sekarang- ziarahlah kubur, dan aku pernah melarang kalian -memakan- daging kurban lebih dari tiga hari, maka simpanlah apa yang kalian kehendaki -dari daging-daging tersebut- dan aku pernah melarang kalian dari nabidz (minuman yang terbuat dari anggur) kecuali yang terdapat dalam tempat minum, maka minumlah yang ada dalam semua tempat minum dan janganlah kalian minum sesuatu yang memabukkan.” (HR. Muslim)

- Penjelasan

Dalam suatu pendidikan pasti dibutuhkan suatu evaluasi, karena dengan evaluasi inilah untuk meningkatkan kualitas seorang pendidik dan melihat bagaimana perkembangan pengetahuannya. Karena Nabi dalam hadist ini beliau mengevaluasi suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat, dari asalnya dilarang oleh Nabi, tapi setelah itu dibolehkan karena melihat banyak manfaatnya dari pada madharatnya, dan begitu juga dari asalnya dibolehkan oleh Nabi saw, tapi setelah itu dilarang oleh Nabi saw karena melihat banyak madharatnya dari pada manfaatnya. Berdasarkan hadist di atas dalam melaksanakan sesuatu itu kita perlu melakukan evaluasi, tidak hanya dalam hal pendidikan tetapi juga tentang perbuatan-perbuatan kita serta ibadah kita kepada Allah SWT.

HADITH MANAJEMEN ADMINISTRASI PENDIDIKAN

Hadis – Hadis Tentang Kurikulum Pendidikan

- Pengertian Kurikulum

Ada pandangan yang menyatakan bahwa kurikulum hanya berisi rencana pelajaran di sekolah, ini karena mereka membedakan antara kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Ada juga yang berpandangan bahwa kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran tapi semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah atau semua pengalaman belajar itulah kurikulum.

Menurut Mahmud Junus, berdasarkan Qur'an dan Hadis dapat diambil pengertian bahwa ada 3 (tiga) aspek kepribadian manusia yang harus dididik, yaitu: 1. Aspek jasmani, 2. Aspek akal, 3. Aspek rohani. (Ahmad Tafsir, 2007: 56 (Al-Syaibani dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam menetapkan bahwasanya ada 4 (empat) dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu dasar religi, dasar falsafah, dasar psikologis, dan

dasar sosiologis, serta Abdul Mujib dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menambahkan dengan dasar organisatoris. (Abdul Mujib, 2006:124)

Hasil penelusuran penulis dalam kitab hadis, tidak ada ditemukan kata khusus seperti manhaj al-dirasah sebagai kata yang menunjukkan kurikulum, karenanya penulis mencoba memahami kurikulum berdasarkan matan Hadis yang bermuatan konsep kurikulum baik secara mantuq maupun mafhum.

1. Ilmu agama dan Al-Qur'an

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى كَتِفِي أَوْ عَلَى مَنْكِبِي - شَأْنُكَ سَعِيدٌ
- ثُمَّ قَالَ
«اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ»
- رواه أحمد

Artinya: Dari Ibnu 'Abbas bahwasanya Rasulullah SAW meletakkan tangannya pada punggung Ibnu 'Abbas atau pundaknya, - perawi Hadis ini, Said ragu- kemudian Rasulullah SAW berdo'a: Ya Allah berikanlah kepadanya pemahaman yang mendalam tentang agama dan ajarilah dia takwil (al-Qur'an). (Ahmad ibn Hanbal Abu Abdullah al-Syiyabaani, tt: 266).

Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa Rasulullah SAW wafat, sedang usia Ibnu 'Abbas memasuki 10 (sepuluh) tahun dan dia telah mempelajari ayat-ayat muhkam. Ibnu 'Abbas telah mengatakan pula kepada Sa'id bin Jubair (muridnya): "aku telah menghimpun semua ayat-ayat muhkam pada masa Rasulullah SAW. Said bertanya kepadanya: "Apakah ayat-ayat muhkam itu? Ibnu 'Abbas menjawab: "Surat-surat yang mufashal (yang pendek-pendek).

Ibnu Katsir ra telah mengatakan bahwa dengan interpretasi apapun makna hadis ini menunjukkan kebolehan mengajari anak-anak untuk membaca al-Qur'an meskipun dalam usia dini, bahkan adakalanya disunnahkan atau diwajibkan. (Jamaal 'Abdur Rahman, 2005:392)

Selain itu al-Qur'an sendiri merupakan materi pertama yang harus diajarkan kepada siswa. Rasulullah SAW telah bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ
الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ
«خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»
- رواه البخاري

Artinya:Telah menceritakan kepada kami hujjaj ibn Minhaal telah menceritakan syu'bah ia berkata 'Alqamah ibn mursyid telah mengkhabarkan kepadaku saya mendengar Said ibn 'Ubaidah dari ayah Abdurrahman al-silmy dari 'Usman ra Nabi SAW telah bersabda: "Yang paling baik di antara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya. (Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari,1987:1919)

2. Shalat

Rasulullah SAW telah bersabda:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامِ الْيَشْكُرِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ - وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ
الْمَزْنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
«مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ»
«فِي الْمَضَاجِعِ»
- رواه أبو داود

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muammal ibn Hisyam yaitu al-Yasykariy telah bercerita Isma'il dari Sawwar Abi Hamzah telah berkata Abu Dawud dan dia Sawwar ibn Daud Abu Hamzah al-Mazni as-Shirafi dari 'Umar ibn Syu'aib dari ayahnya dari neneknya telah berkata: Bersabda rasulullah SAW" Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika berumur 7 (tujuh) tahun, dan pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat, dan pisahkan tempat tidur mereka (putra dan putri)". (H.R. Abu Dawud) (Sulaiman ibn al-Asy'as Abu Daud al-sajastani al-ajdi, tt:187)

Hadis ini menegaskan bahwa, ketika seorang anak menginjak usia 10 tahun maka instink yang dimilikinya sedang menuju ke arah perkembangan dan ingin membuktikan eksistensi dirinya. Oleh karena itu, ia harus diperlakukan secara hati-hati dengan menyangkal semua penyebab kerusakan dan arah penyimpangan. Caranya antara lain dengan memisahkan tempat tidur mereka (putra dan putri). (Jamaal 'Abd al-Rahman, 2005: 263)

Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan Mahmud Junus bahwasanya aspek rohani termasuk dimensi yang harus dijadikan sebagai isi kurikulum dalam pendidikan melalui perintah shalat pada usia 7 (tujuh) tahun dan juga bersinggungan dengan dasar psikologis yang ditawarkan al-Syaibani sebagai dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam

3. Kesenian

Suatu hari Khalifah Abu Bakar telah menghardik puterinya, Aisyah, ketika ia menyaksikan dua orang hamba sahaya menyanyi di rumah Rasulullah SAW, maka Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا عبيد بن اسماعيل قال حدثنا أبو أسامة عن هشام عن أبيه عن عائشة رضي الله عنها قالت:
دخل أبو بكر وعندي جاريتان من الجوارى النصار تغنيان بما
تقاوت النصار يوم بعثت قالت وليستا بمغنيات فقال
أبو بكر أمز أمير الشيطان في بيت رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ وذلك في يوم عيد فقال رسول الله
صلى الله عليه وسلم (يا أبا بكر إن لكل قوم عيدا وهذا عيدنا)

Berdasarkan Hadis di atas kita dapat mengetahui bahwa, kurikulum pendidikan Islam tidak mengabaikan perkembangan bakat seni dan pertumbuhan rasa keindahan. Malah sebaliknya ia sangat menaruh perhatian kepada kesenian dan memberinya peluang kajian serta pengalaman yang dapat menolong perkembangannya. Di samping kajian-kajian kesusasteraan, peluang-peluang untuk menghafal dan menikmati puisi serta prosa yang baik, pendidikan Islam memberi tempat yang luas pada kajian-kajian dan pengalaman-pengalaman yang cukup pada sebagian corak dan bidang seni rupa yang tidak mengganggu akidah.

Kalau bukan karena perhatian pendidikan Islam dan kurikulum kesusasteraan dan seni, tentulah kita tidak mendapati peninggalan sastra dan kesenian yang ditinggalkan oleh ulama-ulama, sastrawan-sastrawan, dan seniman-seniman kita terdahulu; yang mengandrungi syair-syair, prosa-prosa gambar-gambar bukan benda hidup, ukiran-ukiran, perhiasan-perhiasan, ukiran-ukiran pada kayu, tembaga, tulisan-tulisan al-Quran, dan permulaan-permulaan surah al-Quran yang sangat indah. Begitu juga bentuk-bentuk kesenian, dan kajian dan penyelidikan-penyelidikan musik yang paling sempurna. Tanpa perhatian itu kita tidak akan mendapati ahli seniman-seniman Muslim terkenal yang mashur pada segala bidang sastra, seni dan musik. (Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, 1979 :499)

4. Militer, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

Pada masa Madinah, Nabi SAW telah memasukkan materi kesehatan dan kekuatan jasmani dalam kurikulum pendidikannya. Secara praktis (amaliah) shalat, wudhu', mandi, puasa dan haji telah mengandung pendidikan kesehatan dan kekuatan fisik. Selain itu Nabi juga mengajarkan agar makan dan minum secara sederhana, tidak berlebihan. Nabi pun mengajak mempelajari cara berperang. Tentu saja tujuan utamanya untuk persiapan pembelaan diri. Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا حَاتِمٌ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَخْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى نَفَرٍ مِنْ أَسْلَمٍ يَنْتَضِلُونَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ
«ارْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ، فَإِنَّ أَبَائَكُمْ كَانُوا رَامِيًا، ارْمُوا وَأَنَا مَعَ بَنِي فُلَانٍ»
قَالَ: فَأَمْسَكَ أَحَدُ الْفَرِيقَيْنِ بِأَيْدِيهِمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
«مَا لَكُمْ لَا تَرْمُونَ؟»
قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، نَرْمِي وَأَنْتَ مَعَهُمْ؟
فَقَالَ
«ارْمُوا وَأَنَا مَعَكُمْ كُلِّكُمْ»
- رواه البخاري

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaybah ibn Sa'id, telah bercerita Hatim dari Yazid bin Abi 'Ubaid dari Salamah, telah menceritakan kepada kami Samah ra berkata: Pada suatu hari Rasulullah SAW bersua dengan sekelompok orang dari Bani Aslam yang sedang berlomba memanah, maka beliau SAW bersabda: Memanahlah kalian, hai bani Ismail, sebab nenek moyangmu dahulu (Ibrahim As) adalah seorang pemanah. Panahlah dan saya bersama bani Fulan. Maka salah satu kelompok berhenti. Rasul bersabda: Kenapa kamu tidak memanah, maka mereka berkata: Wahai Rasulullah SAW kami memanah tapi kamu memihak kepada mereka, Rasul pun bersabda: Panahlah dan saya bersama kalian semuanya (Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, 1987: Kitab Jihad No. 2684)

Berikut juga sebuah anjuran untuk memanfaatkan waktu luang anak dalam bentuk kegiatan yang berguna. Anak sebaiknya dianjurkan pula untuk melakukan perlombaan olah raga lainnya, seperti berlari, menunggang kuda dan berenang. Semua itu dapat menumbuhkan keberanian dan kehandalan dalam jiwa anak-anak sekaligus menghilangkan sifat pengecut. Sebagaimana Sabdanya:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ، عَنْ نَافِعِ بْنِ أَبِي نَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
«لَا سَبَقَ إِلَّا فِي خُفٍّ أَوْ حَافِرٍ أَوْ نَصْلٍ»
- رواه أبو داود

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Yunus berbicara kepada kami Ibn Abi Dzi'bi dari Naafi' ibn Abi Naafi' dari Abi Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: Tidak ada keunggulan kecuali dalam menunggang hewan. (Sulaiman ibn al-Asy'as Abu Daud as-syajastani al-Ajdi, Kitab Jihad no. 2210)

Memang sejarah telah mencatat peperangan sangat banyak terjadi di zaman pemerintahan Khalifah Umar ibn al-Khattab (13/634/23/644), dalam rangka ekspansi Islam. Untuk persiapan ini, maka beliau mengirimkan surat kepada para gubernur yang memerintahkan para orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka keterampilan berenang, kepandaian menunggang kuda, dan belajar melempar panah. (Abu al-Abbas Muhammad ibn Yazid al-Mubarrid, tt:180)

Dengan keterampilan berenang dimaksudkan agar anak-anak Muslim bisa menjadi marinir-marinir yang handal. Begitu juga dengan kecakapan menunggang kuda agar anak-anak Muslim bisa menjadi pasukan infantri yang tangguh, dan dengan keterampilan melempar panah dimaksudkan agar mereka bisa menguasai peluru kendali. (Abd. Mukti, 2008:91). Semua hal ini ternyata sangat diperlukan untuk menjalankan alat peperangan di samping pendidikan jasmani, sebagaimana dikatakan Sulaiman Rasyid. Menurutnya, perintah menembak dengan panah (al-ramy) dalam Hadis tersebut di atas sangat berguna bagi gerak badan atau pendidikan jasmani.

Di antara pendidik Islam yang menyanjung-nyanjung kepentingan pendidikan jasmani bagi kanak-kanak pada waktu kosong mereka adalah Imam al-Ghazali yang berkata dalam bab yang berjudul: "Latihan Jiwa dan Pendidikan Akhlak" dalam jilid ke 3 pada kitabnya "Ihya' Ulumuddin

5. Keterampilan

Rasulullah SAW bersabda:

”ن الله يحب اذا عمل أحدكم العمل أن يتقنه

Artinya: Sesungguhnya Allah suka jika seseorang mengerjakan sesuatu pekerjaan bahwa membuatnya dengan baik (professional).”

Pendidikan Islam juga menaruh perhatian pada ilmu teknik, praktis dan pada latihan-latihan kejuruan dan pertukangan. Perhatiannya tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu dan kajian-kajian teoritis yang diperoleh melalui pengajaran dan kajian teoritis pada cara-cara dan sumber-sumber tertulis yang banyak menggunakan pemikiran abstrak. Pendidikan Islam tetap mementingkan ilmu-ilmu praktis di mana pelajar menggunakan akal, tangan dan jari-jarinya. Ia bersentuhan dengan benda-benda kasar selama mengkaji dan melatih diri, yang akhirnya menyiapkan untuk mengembangkan keterampilan tangan (manual dexterity) dan menciptakan produksi yang baik.

6. Bahasa, filsafat, astronomi, matematika dan kedokteran

Hadis Nabi SAW menggunakan perkataan **السرياني** adalah untuk

menggungkapkan Bahasa Suryani. AJ. Wensinck di dalam kitabnya yang berjudul: al-Muj'am al-Mufahras li Al-fadz al-Hadis al-Nabawi, mencatat bahwa, perkataan al-suryaniyyat tersebut dijumpai dalam beberapa kitab Hadis, salah satu diantaranya adalah kitab : al-Jami' al-Sahih, Jilid 1, bab Fi Ta'lum al-Suryaniyyat karya al-Tirmidzi, sebagai berikut:

حدثنا علي بن حجر أخبرنا عبد الرحمن بن أبي الزناد
عن أبيه عن خارجة بن زيد عن ثابت عن أبيه زيد بن
ثابت قال : أمرني رسول الله صلى الله عليه وسلم أن أتعلم له كتاب يهود قال إني والله ما
أمن يهود على كتاب قال فما مر بي نصف شهر حتى تعلمته له قال فلما تعلمته كان إذا كتب
إلى يهود كتبت إليهم وإذا كتبوا إليهم قرأت له كتابهم قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح
وقد روي من غير هذا الوجه عن زيد بن ثابت رواه العُمس عن ثابت بن عبيد
النُّصاري عن زيد بن ثابت قال أمرني رسول الله صلى الله عليه وسلم أن أتعلم السريانية قال
الشيخ الباني : حسن صحيح

Artinya: Zayd ibn Tsabit, ia berkata: Rasulullah SAW memerintahkan kepadaku untuk mempelajari bahasa Ibrani guna menterjemahkan surat orang-orang Yahudi. Zaid berkata dengan nada semangat:”Demi Allah, sesungguhnya akan kubuktikan kepada orang-orang Yahudi bahwa aku

mampu menguasai bahasa mereka.” Zaid melanjutkan: “setengah bulan berikutnya aku mempelajarinya untuk Nabi SAW dengan tekun dan setelah aku menguasainya, maka aku menjadi juru tulis Nabi SAW apabila beliau berkirim surat kepada mereka, akulah yang menuliskannya; dan apabila beliau menerima surat dari mereka, akulah yang membacakan dan yang menerjemahkannya untuk Nabi SAW. Berkata Abu Isa Hadis ini hasan shahih.

Menurut riwayat lain, bahwa Zayd ibn Tsabit, ia berkata: Rasulullah SAW telah menyuruh aku belajar bahasa Suryani. Berkata Syekh al-Bani Hadis ini Hasan Shahih. (Abi Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurat al-Tirmizy, tt: 67)

Dalam Hadis ini Nabi SAW menganjurkan Zaid ibn Tsabit untuk mempelajari bahasa Suryani. Muncul sebuah pertanyaan, kenapa Nabi SAW menganjurkan sahabat dan sekretaris beliau tersebut mempelajari bahasa Suryani? Dari sejarah peradaban dapat diketahui bahwa, banyak ilmu-ilmu Yunani telah diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani, misalnya filsafat, astronomi, matematika, kedokteran, dan lain-lain. Ini berarti bahwa, Nabi SAW menganjurkan umat Islam mempelajari filsafat, astronomi, matematika dan kedokteran yang terdapat dalam bahasa Suryani tersebut. (Abd. Mukti, 2008: 91)

Perintah (Khithab) Nabi kepada Zaid ibn Tsabit itu berlaku juga bagi semua umat Islam hingga akhir zaman. Banyak pakar Hadis yang telah memberikan penilaian atau kritik terhadap kualitas Hadis yang diriwayatkan al-Tirmizy ini. Salah seorang di antaranya adalah Syekh al-Bani. Menurutnya, kualitas Hadis ini adalah Hasan Sahih. Maka hadis ini dapat dijadikan dalil bahwa mempelajari ilmu-ilmu aqliyah dianjurkan dalam Islam. Konsekwensinya, pro dan kontra tentang pentingnya ilmu-ilmu aqliyah dalam Islam dapat dikurangi. Ini menunjukkan bahwa, kurikulum pendidikan Islam juga menaruh perhatian pada pengajaran bahasa asing. Karena bahasa-bahasa itu merupakan alat komunikasi dengan dunia luar, sarana mempelajari kebudayaan, ilmu-ilmu pengetahuan, hikmah-hikmahnya yang bermanfaat dan juga merupakan faktor yang menolong kerjasama antar bangsa.

Kisah Zaid bin Tsabit ini menunjukkan bahwa, di universitas Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW, hanya membutuhkan waktu 16 hari bagi Zaid untuk mampu menguasai bahasa Suryani dengan predikat cumlaud berbanding 16 tahun waktu yang dihabiskan oleh seorang pelajar masa sekarang dengan perhitungan mulai dari tingkat ibtidaiyah sampai selesai jenjang perguruan tinggi.

7. Teknik

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «اطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ، فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ»
- رواه البيهقي

Artinya: Dari Anas ibn Malik berkata ia : Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina sekalipun. Sesungguhnya menuntut ilmu itu diwajibkan atas tiap-tiap Muslim. (Abu Bakar Ahmad ibn al-Husayn Al-Bayhaqi, 1990:234-235)

Dalam Sejarah Pendidikan Islam diketahui bahwa umat Islam pernah membenci ilmu pengetahuan umum sejak abad pertengahan (1250-1800) karena alasan politik semata-mata dan bukan alasan syar'i. Ada dua penyebab utama, yaitu: Pertama, untuk memelihara kemurnian akidah umat Islam. Karena ilmu-ilmu tersebut pernah dicurigai dan karenanya menjadi pemicu terjadinya antagonisme antar golongan keagamaan dalam bidang agama dan politik, dan Kedua, terjadinya kolonialisme Barat ke dunia Islam. Maka untuk membangkikan perlawanan rakyat terhadap kaum kolonial para ulama mengeluarkan fatwa yang mengharamkan ilmu-ilmu pengetahuan umum yang di bawa kaum kolonial ke seluruh dunia Islam yang mereka jahah.

8. Astronomi

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبَانَ، كُلُّهُمْ عَنْ حُسَيْنٍ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ:
حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَعْفِيُّ، عَنْ مُجَمِّعِ بْنِ يَحْيَى، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ:
صَلَّيْنَا الْمَغْرِبَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ثُمَّ قُلْنَا: لَوْ جَلَسْنَا حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَهُ الْعِشَاءَ. قَالَ: فَجَلَسْنَا، فَخَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ:
«مَا زِلْتُمْ هَاهُنَا؟» قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، صَلَّيْنَا مَعَكَ الْمَغْرِبَ، ثُمَّ قُلْنَا: نَجْلِسُ حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَكَ الْعِشَاءَ. قَالَ:
: «أَحْسَنْتُمْ أَوْ أَصَبْتُمْ». قَالَ: فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ، وَكَانَ كَثِيرًا مِمَّا يَرْفَعُ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ
النُّجُومُ أَمْنَةٌ لِلسَّمَاءِ، فَإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوَعِدُ، وَأَنَا أَمْنَةٌ لِأَصْحَابِي، فَإِذَا ذَهَبَتْ أَتَى
«أَصْحَابِي مَا يُوَعِدُونَ، وَأَصْحَابِي أَمْنَةٌ لِأُمَّتِي، فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوَعِدُونَ»
- رواه مسلم

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Sahihnya bab Fadha'il al-Shababah dengan memenuhi kelima syarat Hadis sahih, Hadis ini tergolong Hadis shahih marfu'. Ditinjau dari sisi sanad yang berjumlah sembilan orang, maka Hadis di atas dapat dikategorikan Hadis masyhur, dan tergolong maqbul, karena sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil lagi dabit, terhindar dari kejangalan (syuzuz), dan tidak ada illat yang mencacatkannya. (Nawir Yuslem, 2003:354-362)

Dengan kualitas yang demikian maka hadis ini dapat dijadikan hujjah. Redaksi hadis yang diriwayatkan Muslim diriwayatkan juga oleh Al-Minawi dalam kitabnya Fa'idh Al-Qdir dan juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya.

Kajian menarik dari bintang adalah urgensi beredarnya bintang dengan fungsinya sebagai kompas oleh lembaga pendidikan kelautan, pengusaha travel, transportasi dan perjalanan udara pada khususnya. Allah SWT menjelaskan dengan sumpahnya, terutama karena jarak antara bintang-bintang mencapai jarak yang tidak dapat digambarkan oleh khayalan. Seperti kita menemukan bintang terdekat yang terdapat dalam galaksi kita adalah matahari yang berjarak beberapa tahun cahaya dari bumi dimana kecepatan cahaya sama dengan 300.000 km per detik. (Kamil Abd al-Shamad Muhammad, 2007: 47)

9. Geologi

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي طَلْحَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ سَهْلٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّ سَعِيدَ بْنَ زَيْدٍ
رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ
«مَنْ ظَلَمَ مِنَ الْأَرْضِ شَيْئًا طَوَّفَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ»
- متفق عليه

Artinya: Kami mendapat hadis dari Abu al-Yama, kami mendapat hadis dari Syu'aib dari Zuhri berkata: Saya mendapat hadis dari Thalhah bin Abdulah, bahwasanya Abdurrahman bin Amr bin Sahl menceritakan kepadanya bahwa Said bin Zaid r.a pernah berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang zalim menyerobot sedikit saja tanah (milik orang lain) maka sesungguhnya ia akan dikalungkan dengan tujuh lapis bumi

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahih al-Bukhari kitab Bada'u khalq, begitu pula dalam Shahih Muslim dalam Kitab al-Musaqah Hadis tersebut secara umum melarang segala bentuk kezaliman dan

khususnya pada penyerobotan tanah orang lain tanpa mekanisme yang benar. Sebagai penjelasan Al-Qur'an pada Surat Ibrahim /14 : 42 – 47.

10. Botani

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «الْكُمَاةُ مِنَ الْمَنِّ، وَمَاؤها شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ»
- رواه البخاري

Artinya: Kami mendapatkan hadis dari Abu Nu'aim kami mendapatkan hadis dari Sufyan dari 'Abdil Malik dari 'Amru ibn Huraitsin dari Sa'id bin Zaid r.a berkata. Bersabda Rasulullah SAW: Cendawan itu sejenis manna dan airnya dapat mengobati mata.(Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, bab Tafsir al-Qur'an, No. 4118)

Diantara maksud Hadis ini adalah, cendawan itu termasuk anugerah Allah SWT yang airnya dapat mengobati sakit mata. Cendawan dalam bahasa Arab disebut kam'ah yaitu benjolan jamur akar yang tumbuh di bawah tanah melalui simbiosis dengan akar tumbuhan tertentu. Cendawan tumbuh di bawah tanah sampai kedalaman 30 cm dan berkelompok, berbentuk bulat berangkai, lunak dan warnanya berangsur-angsur dari putih, abu-abu, coklat dan hitam, aromanya bau. Cendawan ini tumbuh pada komposisi antara pasir dalam, kerikil, dangkal dan batu.

11. Zoologi

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ عَمْرِو بْنِ بَحْيَى الْمَازِنِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَيْسَ فِيهَا دُونَ خَمْسِ ذُودٍ صَدَقَةٌ مِنَ الْإِبِلِ، وَلَيْسَ فِيهَا دُونَ خَمْسِ أَوْاقٍ صَدَقَةٌ، وَلَيْسَ فِيهَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ»
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، قَالَ: حَدَّثَنِي بَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو، سَمِعَ أَبَاهُ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ بِهَذَا

Hadis ini memang tidak membicarakan tentang unta, namun lebih dekat dengan pembahasan sedekah. Tetapi untuk menemukan pembicaraan unta melalui hadis dengan menggunakan pendekatan maudhu'i berdasarkan kata unta itu sendiri, maka hadis ini mewakili ilmu-ilmu kealaman, dimana pada diri unta menjadi misteri dengan kemampuannya dapat bertahan hidup tanpa air. Misteri ini terjawab oleh para ilmuwan Barat dengan penelitiannya bahwa lemak yang terdapat pada punuk unta dapat memproduksi air. Mengenai unta ini Allah SWT berfirman dalam QS. al-Ghaasyiyah /88 :17.

12. Fisika

- كَمَا هُوَ الشَّأْنُ فِي الْعُلُومِ الطَّبِيعِيَّةِ الْأُخْرَى، فَقَدْ اكْتَشَفَ الْعُلَمَاءُ فِي الْقَرْنِ الْعِشْرِينَ أَنَّ الدَّرَّةَ تَتَكَوَّنُ مِنْ مَوَادٍّ مِثْلَ الرَّادِيُومِ وَالْيُورَانِيُومِ وَغَيْرِهَا، وَأَنَّهَا تَحْتَوِي عَلَى أَيُونَاتٍ مُوجِبَةٍ وَسَالِبَةٍ تُعْرَفُ بِجَسِيمَاتِ أَلْفَا وَغَامَا. وَيَذْكَرُ صَلاَحُ الدِّينِ – كَمَا نَقَلَ عَنْهُ مُحَمَّدٌ كَامِلٌ عَبْدُ الصَّمَدِ – أَنَّهُ فِي شَهْرِ يَنَايِرِ سَنَةِ 1929 م تَمَكَّنَ الْعَالِمَانِ هَاهُونَ وَوَسْتَرْمَانُ فِي بَرُلِينِ مِنْ شَطْرِ دَرَّةِ الْيُورَانِيُومِ إِلَى جُزْأَيْنِ أَصْعَرَ مِنْهَا
- 4.

Sebagaimana ilmu-ilmu kealaman lainnya, para ilmuwan menemukan atom ini pada abad ke-20 dengan temuan bahwa atom terdiri dari dari zat radium dan uranium serta lainnya yang terdiri dari ion-ion positif maupun negatif yang biasa disebut alpha dan gamma. Menurut Shalahuddin, sebagaimana dikutip Muhammad Kamil Abd al-shamad bahwa pada bulan januari 1929 dua ilmuwan Hahon dan Westersman di Berlin, mampu membelah atom uranium menjadi dua bagian lagi yang lebih kecil dari keduanya. (Muhammad Kamil Abd al-Shamad, 2007: 370)

HADITH METODE PENGAJARAN

a. Metode Keteladanan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ الزُّرْقِيِّ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَلَا أَبِي الْعَاصِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ، فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا، وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا.
- رواه البخاري

Artinya:

Hadis dari Abdullah ibn Yusuf, katanya Malik memberitakan pada kami dari Amir ibn Abdullah ibn Zabair dari ‘Amar ibn Sulmi az-Zarâqi dari Abi Qatadah al-Anshâri, bahwa Rasulullah saw. salat sambil membawa Umâmah binti Zainab binti Rasulullah saw. dari (pernikahannya) dengan Abu al-Ash ibn Rabi’ah ibn Abdu Syams. Bila sujud, beliau menaruhnya dan bila berdiri beliau menggendongnya. (al-Bukhari, 1987, I: 193)

Hadis di atas tergolong syarîf marfû’ dengan kualitas perawi yang sebagian terdiri dari şiqah mutqinûn, ra’su mutqinûn, şiqah dan perawi bernama Qatadah adalah sahabat Rasulullah saw. (CD Room, Kutub at-Tis’ah).

Menurut al-Asqalâni, ketika itu orang-orang Arab sangat membenci anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukan pada mereka tentang kemuliaan kedudukan anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukannya dengan tindakan, yaitu dengan menggendong Umamah (cucu Rasulullah saw.) di pundaknya ketika salat.

Makna yang dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dilakukan Rasulullah saw. untuk menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. Rasulullah saw. menyelisih kebiasaan mereka, bahkan dalam salat sekalipun. (Al-Asqalani, 1379H: 591-592). Hamd, mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik. (al-Hamd, 2002: 27).

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

b. Metode lemah lembut/kasih sayang.

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبرَاهِيمَ، عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ: بَيْنَا أَنَا وَأَصْلِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، فَقُلْتُ: يَرْحَمَكَ اللَّهُ، فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ، فَقُلْتُ: وَأَنْتُمْ أُمِّيَاهُ، مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ؟ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَادِهِمْ، فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصِمُّونَنِي لَكَيْتِي سَكَتُ. فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي، مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ، فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي، قَالَ: «إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ، إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ»
- رواه مسلم

Artinya:

Hadis dari Abu Ja'far Muhammad ibn Shabah dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah, hadis Ismail ibn Ibrahim dari Hajjâj as-Shawwâf dari Yahya ibn Abi Kaşir dari Hilâl ibn Abi Maimūnah dari 'Atha' ibn Yasâr dari Mu'awiyah ibn Hakam as-Silmiy, Katanya: Ketika saya salat bersama Rasulullah saw., seorang dari jama'ah bersin maka aku katakan yarhamukallâh. Orang-orang mencela saya dengan pandangan mereka, saya berkata: Celaka, kenapa kalian memandangiku? Mereka memukul paha dengan tangan mereka, ketika saya memandang mereka, mereka menyuruh saya diam dan saya diam. Setelah Rasul saw. selesai salat (aku bersumpah) demi Ayah dan Ibuku (sebagai tebusannya), saya tidak pernah melihat guru sebelumnya dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah beliau tidak membentak, memukul dan mencela saya. Rasulullah saw. (hanya) bersabda: Sesungguhnya salat ini tidak boleh di dalamnya sesuatu dari pembicaraan manusia. Ia hanya tasbîh, takbîr dan membaca Alquran. (Muslim, t.t, I: 381).

Hadis di atas tergolong syarîf marfū' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong şiqah dan şiqah subut. An-Nawâwi, dalam syarahnya mengatakan

hadis ini menunjukkan keagungan perangai Rasulullah saw., dengan memiliki sikap lemah lembut dan mengasihi orang yang bodoh (belum mengetahui tata cara salat). Ini juga perintah agar pendidik berperilaku sebagaimana Rasulullah saw. dalam mendidik. (an-Nawawi, 1401H, V: 20-21). Pentingnya metode lemah lembut dalam pendidikan, karena materi pelajaran yang disampaikan pendidik dapat membentuk kepribadian peserta didik. Dengan sikap lemah lembut yang ditampilkan pendidik, peserta didik akan terdorong untuk akrab dengan pendidik dalam upaya pembentukan kepribadian.

C. Metode Deduktif.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ
«سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي
اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهُ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ
«شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهُ خَالِيًا فَقَاضَتْ عَيْنَاهُ»
- رواه البخاري

Artinya:

Hadis Muhammad ibn Basysyar ibn Dar, katanya hadis Yahya dari Abdullah katanya hadis dari Khubâib ibn Abdurrahman dari Hafs ibn 'Asim dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda: Tujuh orang yang akan dinaungi oleh Allah di naungan-Nya yang tidak ada naungan kecuali naungan Allah; pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam keadaan taat kepada Allah; seorang yang hatinya terikat dengan mesjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah (mereka bertemu dan berpisah karena Allah), seorang yang diajak oleh wanita terpendang dan cantik namun ia berkata 'saya takut kepada Allah', seorang yang menyembunyikan sedekahnya sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya dan orang yang mengingat Allah dalam kesendirian hingga air matanya mengalir. (al-Bukhari, t.t, I: 234).

Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong şiqah dan şiqah mutqin, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah saw. Menurut Abi Jamrah, metode deduktif (memberitahukan secara global) suatu materi pelajaran, akan memunculkan keingintahuan pelajar tentang isi materi pelajaran, sehingga lebih mengena di hati dan memberi manfaat yang lebih besar. (an-Andalusi, 1979, I: 97).

d. Metode Perumpamaan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي الثَّقَفِيَّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ:

«مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَالشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ، تَعْبُرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً»

— رواه مسلم

Artinya;

Hadis dari Muhammad ibn Mutsanna dan lafaz darinya, hadis dari Abdul Wahhâb yakni as-Şaqafi, hadis Abdullah dari Nâfi' dari ibn Umar, Nabi saw. bersabda: Perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka adalah seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain. Ia bolak balik ke sana ke sini. (Muslim, IV: 2146)

Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong şiqah dan şiqah şubut, şiqah hâfiz, sedangkan ibn Umar adalah sahabat Rasulullah saw. Menurut ath-Thîby (1417H, XI: 2634), orang-orang munafik, karena mengikut hawa nafsu untuk memenuhi syahwatnya, diumpamakan seperti kambing jantan yang berada di antara dua kambing betina. Tidak tetap pada satu betina, tetapi berbolak balik pada ke duanya. Hal tersebut diumpamakan seperti orang munafik yang tidak konsisten dengan satu komitmen. Perumpamaan dilakukan oleh Rasul saw. sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekati sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

e. Metode Kiasan.

حَدَّثَنَا يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيْنَةُ، عَنْ مَنْصُورِ بْنِ صَفِيَّةَ، عَنْ أُمِّهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتِ النَّبِيَّ ﷺ عَنْ غُسْلِهَا مِنَ الْمَحِيضِ، فَأَمَرَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ، قَالَ: «خُذِي فِرْصَةً مِنْ مِسْكِ فَتَطَهَّرِي بِهَا» قَالَتْ: كَيْفَ أَتَطَهَّرُ بِهَا؟ قَالَ: «تَطَهَّرِي بِهَا» قَالَتْ: كَيْفَ؟ قَالَ: «سُبْحَانَ اللَّهِ، تَطَهَّرِي» فَاجْتَبَدْتُهَا إِلَيَّ، فَقُلْتُ: تَتَّبِعِي بِهَا أَثَرَ الدَّمِ. — رواه البخاري

Artinya:

Hadis Yahya, katanya hadis ‘Uyainah dari Mansyur ibn Shafiyah dari Ibunya dari Aisyah, seorang wanita bertanya pada Nabi saw. tentang bersuci dari haid. Aisyah menyebutkan bahwa Rasul saw. mengajarkannya bagaimana cara mandi. Kemudian kamu mengambil secarik kain dan memberinya minyak wangi dan bersuci dengannya. Ia bertanya, bagaimana aku bersuci dengannya? Sabda Rasul saw. Kamu bersuci dengannya. Subhânallah, beliau menutup wajahnya. Aisyah mengatakan telusurilah bekas darah (haid) dengan kain itu. (al-Bukhari, I: 119)

Hadis di atas tergolong syarîf marfu’ dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong şiqah dan şiqah hâfiz, sedangkan Aisyah adalah istri Rasulullah saw. Ibn Hajar, memberi komentar terhadap hadis ini dengan mengatakan ini adalah dalil tentang disunnahkannya menggunkan kiasan/sindiran pada hal-hal yang berkenaan dengan aurat dan bimbingan untuk masalah-masalah yang dianggap aib. (al-Asqalani, I: 415-416). Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, mengatakan cara mempergunakan kiasan dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan anak didik, dengan tujuan agar lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.
- 2) Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.
- 3) Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
- 4) Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik.
- 5) Menyampaikan nasehat secara tidak langsung/ melalui kiasan.
- 6) Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang mengatakan sesuatu yang berbeda dengan perbuatannya. Merupakan cara mendorong seseorang untuk berbuat kebajikan dan menyingkalkan keburukan.

f. Metode memberi kemudahan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو التَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ:

«يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا»

— رواه البخاري

Artinya:

Hadis Muhammad ibn Basysyar katanya hadis Yahya ibn Sâ'id katanya hadis Syu'bah katanya hadis Abu Tayyâh dari Anas ibn Malik dari Nabi saw. Rasulullah saw. bersabda: Mudahkanlah dan jangan mempersulit. Rasulullah saw. suka memberikan keringanan kepada manusia.(al-Bukhari, I: 38)

Hadis di atas tergolong syarîf marfu’ dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong şiqah dan şiqah hâfiz, Anas adalah sahabat Rasul saw. Ibnu Hajar al-Asqalâni mengomentari hadis tersebut dengan mengatakan pentingnya memberikan kemudahan bagi pelajar yang memiliki kesungguhan dalam belajar, (al-Asqalani, I: 62) dalam arti mengajarkan ilmu pengetahuan harus mempertimbangkan kemampuan si pelajar. Sebagai pendidik, Rasulullah saw. tidak pernah mempersulit, dengan harapan para sahabat memiliki motivasi yang kuat untuk tetap meningkatkan aktivitas belajar .

g. Metode Perbandingan.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ بَشْرٍ، وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ أَعْيَنَ، وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ قَيْسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْمُسْتَوْرِدَ أَخَا بَنِي فَهْرٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:

«وَاللَّهِ مَا الدُّنْيَا فِي الْأَجْرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ - وَأَشَارَ يَحْيَى بِالسَّبَابَةِ - فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ»

— رواه مسلم

Artinya:

Hadis Abu Bakr ibn Abi Syaibah, hadis Abdullah ibn Idris, Hadis ibn Numair, hadis Abi Muhammad ibn Bisyr, hadis Yahya ibn Yahya, khabar dari Musa ibn A'yân, hadis Muhammad ibn Rafi', hadis Abu Usamah dari Ismail ibn Abi Khalid, hadis Muhammad ibn Hatim dan lafaz darinya, hadis Yahya ibn Sa'id, hadis Ismâil, hadis Qâis katanya aku mendengar Mustaurid saudara dari bani Fihrin katanya, Rasul saw. bersabda: Demi Allah tidaklah dunia dibandingkan dengan akhirat kecuali seperti seorang yang menaruh jarinya ini, beliau menunjuk kepada telunjuknya di laut, kemudian perhatikan apa yang tersisa di telunjuknya. (Muslim, IV: 3193)

Hadis di atas tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *ṣiqah* dan *ṣiqah hafiz*, *ṣiqah ṣubut* dan *ṣaduq*. Imam an-Nawâwi memberi komentar pada hadis ini, dengan ungkapan "akhirat dibandingkan dengan dunia, dalam hal waktunya dunia itu singkat dan kenikmatannya yang sirna, sedangkan akhirat serba abadi, sebagaimana perbandingan antara air yang lengket pada jari dibanding dengan sisanya di lautan. (an-Nawawi, XVII: 192-193) Makna hadis di atas yaitu pentingnya metode perbandingan dalam pendidikan, sehingga potensi jasmaniah dan rohaniah si pembelajar dapat memahami hal-hal yang memiliki perbedaan antara suatu permasalahan dengan lainnya.

Hadis-hadis Tentang Metode Pendidikan dalam Lingkup Mikro:

a. Metode Tanya Jawab

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، قَالَ قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا بَكْرٌ - يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ - عَنِ ابْنِ الْهَادِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِيَابِ أَحَدِكُمْ، يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟» قَالُوا: لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ. قَالَ:

«فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا»

— رواه مسلم

Hadis Qutaibah ibn Sa'id, hadis Lâis kata Qutaibah hadis Bakr yaitu ibn Mudhar dari ibn Hâd dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salmah ibn Abdurrahmân dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa. (Muslim, I: 462-463)

Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *ṣiḥah* dan *ṣiḥah* *ṣubut*, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah saw. Metode bertanya ini untuk mengajak si pendengar agar fokus dengan pembahasan. Misalnya kata; "bagaimana pendapat kalian?" adalah pertanyaan yang diajukan untuk meminta informasi. Maksudnya beritahukan padaku, apakah masih tersisa?. Menurut at-Thiiby, sebagaimana dikutip al-Asqalâni, menjelaskan lafaz "لو" dalam hadis tersebut memberi makna perumpamaan. (al-Asqalani, I: 462).

Metode tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. (an-Nahlawi, 1996: 205). Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan. Nahlawi, mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasaan dan emosi akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi. Dalam Alquran banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog *khitâbi*, *ta'abbudi*, *deskriptif*, *naratif*, *argumentatif* serta dialog *nabawiyah*. Metode tanya jawab, sering dilakukan oleh Rasul saw. dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami. Pada dasarnya metode tanya jawab adalah tindak lanjut dari penyajian ceramah yang disampaikan pendidik. Dalam hal penggunaan metode ini, Rasulullah saw. menanyakan kepada para sahabat tentang penguasaan terhadap suatu masalah.

b. METODE PENGULANGAN.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ جَدِّي، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:

«وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ، وَيِلُّ لَهُ، وَيِلُّ لَهُ»

— رواه أبو داود

Hadis Musaddad ibn Musarhad hadis Yahya dari Bahzâ ibn Hâkim, katanya hadis dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah saw bersabda: Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya. (As-Sijistani, t.t, II: 716).

Hadis di atas tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *ṣiqah* dan *ṣiqah hafiz*, *ṣiqah sadūq*. Rasulullah saw. mengulang tiga kali perkataan "celakalah", ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan benar, sehingga materi pelajaran dapat dipahami dan tidak tergolong pada orang yang merugi. Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan/latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental dimana seseorang membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting. Latihan mental, mengaktifkan orang yang belajar untuk membayangkan kejadian-kejadian yang sudah tidak ada untuk berikutnya bayangan-bayangan ini membimbing latihan motorik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model menjadi kode verbal atau kode visual mempermudah pengulangan. Metode pengulangan dilakukan Rasulullah saw. ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat para sahabat.

c. METODE DEMONSTRASI

: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، قَالَ: أَتَيْنَا النَّبِيَّ ﷺ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَحِيمًا رَفِيقًا، فَلَمَّا ظَنَّ أَنَا قَدِ اشْتَقْنَا أَهْلَنَا، سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا، فَقَالَ:

«ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ، وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ»

وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا،

«وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي»

— رواه البخاري

Artinya:

Hadis dari Muhammad ibn Muṣanna, katanya hadis dari Abdul Wahhâb katanya Ayyūb dari Abi Qilâbah katanya hadis dari Mâlik. Kami mendatangi Rasulullah saw. dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20

malam. Rasulullah saw adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat. (al-Bukhari, I: 226)

Hadis di atas tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *ṣiqah* dan *ṣiqah kaṣir*, *ṣiqah ṣubut*. Hadis ini sangat jelas menunjukkan tata cara salat Rasulullah saw. kepada sahabat, sehingga para sahabat dipesankan oleh Rasulullah saw. agar salat seperti yang dicontohkan olehnya. Menurut teori belajar sosial, hal yang amat penting dalam pembelajaran ialah kemampuan individu untuk mengambil intisari informasi dari tingkah laku orang lain, memutuskan tingkah laku mana yang akan diambil untuk dilaksanakan. Dalam pandangan paham belajar sosial, sebagaimana dikemukakan Grendler (1991: 369), orang tidak dominan didorong oleh tenaga dari dalam dan tidak oleh stimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan. Tetapi sebagai interaksi timbal balik yang terus-menerus yang terjadi antara faktor-faktor penentu pribadi dan lingkungannya. Metode demonstrasi dimaksudkan sebagai suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerakan atau proses kerja sesuatu. Pekerjaannya dapat saja dilakukan oleh pendidik atau orang lain yang diminta mempraktekkan sesuatu pekerjaan. Metode demonstrasi dilakukan bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dikerjakan dengan baik dan benar. Metode demonstrasi dapat dipergunakan dalam organisasi pelajaran yang bertujuan memudahkan informasi dari model (model hidup, model simbolik, deskripsi verbal) kepada

anak didik sebagai pengamat. Sebagai contoh dipakai mata pelajaran PPK kelas II pada madrasah Tsanawiyah yang membahas pelaksanaan shalat Zuhur. Kompetensi Dasar (KD) dari pokok bahasan tersebut adalah: "Siswa dapat melaksanakan ibadah shalat Zuhur setelah mengamati dan mempraktekkan berdasarkan model yang ditentukan". Untuk mencapai tujuan pembelajaran, dibutuhkan beberapa kemampuan yang harus dikuasai anak didik dalam indikator pencapaian, yaitu :

- 1) Kemampuan gerakan (melakukan posisi berdiri tegak menghadap kiblat, mengangkat tangan sejajar dengan telinga ketika takbiratul ihram, membungkuk dengan memegang lutut ketika ruku', melakukan i'tidal, melakukan sujud dengan kening menempel di sajadah, melakukan duduk di antara dua sujud, melakukan duduk tahyat akhir yang agak berbeda dengan duduk di antara dua sujud, melakukan salam dengan menoleh ke kanan dan kiri.
- 2) Kemampuan membaca bacaan salat (bacaan surat al-Fatihah, bacaan ayat Alquran, bacaan ruku', bacaan berdiri i'tidâl, bacaan sujud, bacaan duduk antara dua sujud, bacaan tahyat awal dan akhir.
- 3) Menganalisis tingkah laku yang dimodelkan. Tingkah laku yang dimodelkan sesuai dengan bahan pelajaran adalah 'motorik' meliputi keterampilan dalam gerakan salat dan kemampuan membaca bacaan shalat.
- 4) Menunjukkan model. Gerakan dalam salat dilakukan berdasarkan urutan-urutannya (prosedural) dan bacaan dalam salat diucapkan dengan baik dan benar berdasarkan tata cara membaca Alquran (ilmu tajwid).

5) Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan dengan umpan balik yang dapat dilihat, tiap anak didik mempraktekkan kembali gerakan shalat Zuhur yang ditunjukkan oleh model seiring dengan aba-aba prosedur yang diberikan guru. Demikian pula dengan bacaan salat dapat dipraktekkan anak didik.

6) Memberikan reinforcement dan motivasi. Guru memberikan penguatan pada anak didik yang telah berhasil melakukan gerakan dengan baik dan benar dan mengarahkan serta memperbaiki gerakan dan bacaan anak didik yang belum sesuai.

d. Metode Eksperimen

حَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا الْحَكَمُ، عَنْ ذَرٍّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِزَى، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ: إِنِّي أَجَبْتُ فَلَمْ أَصِبِ الْمَاءَ. فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يُاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ: أَمَا تَذَكُرُ أَنَّا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ، فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ، وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكَتُ فَصَلَّيْتُ، فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ:

«إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا»

فَضْرَبَ النَّبِيُّ ﷺ بِكَفَيْهِ الْأَرْضَ، وَنَفَخَ فِيهِمَا، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَيْهِ.

— رواه البخاري

Hadis Adam, katanya hadis Syu'bah ibn Abdurrahman ibn Abza dari ayahnya, katanya seorang laki-laki datang kepada Umar ibn Khatthab, maka katanya saya sedang janabat dan tidak menemukan air, kata Ammar ibn Yasir kepada Umar ibn Khatthab, tidakkah anda ingat ketika

saya dan anda dalam sebuah perjalanan, ketika itu anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling di tanah, kemudian saya salat. Saya menceritakannya kepada Rasul saw. kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Sebenarnya anda cukup begini". Rasul memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajah. (al-Bukhari, I: 129) Hadis di atas tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong siqah dan siqah hafiz, siqah shubut. Menurut al-Asqalani, hadis ini mengajarkan sahabat tentang tata cara tayammum dengan perbuatan. (Al-Asqalani, I: 444) Sahabat Rasulullah saw. melakukan upaya pembersihan diri dengan berguling di tanah ketika mereka tidak menemukan air untuk mandi janabat. Pada akhirnya Rasulullah saw. memperbaiki eksperimen mereka dengan mencontohkan tata cara bersuci menggunakan debu.

e. Metode pemecahan masalah.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:

«إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا، وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ، فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ؟»
فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، فَاسْتَحْيَيْتُ

ثُمَّ قَالُوا: حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟

فَقَالَ:

«هِيَ النَّخْلَةُ»

— رواه البخاري

Artinya:

Hadis Quthaibah ibn Sâ'id, hadis Ismâil ibn Ja'far dari Abdullah ibn Dinar dari Umar, sabda Rasulullah saw. Sesungguhnya di antara pepohonan itu ada sebuah pohon yang tidak akan gugur daunnya dan pohon dapat diumpamakan sebagai seorang muslim, karena keseluruhan dari pohon itu dapat dimanfaatkan oleh manusia. Cobalah kalian beritahukan kepadaku, pohon apakah itu? Orang-orang mengatakan pohon Bawâdi. Abdullah berkata; Dalam hati saya ia adalah pohon kurma, tapi saya malu (mengungkapkannya). Para sahabat berkata; beritahukan kami wahai Rasulullah!. Sabda Rasul saw; itulah pohon kurma.(al-Bukhari, I: 34).

Hadis di atas tergolong syarîf marfû' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong şiqah şubut, dan şiqah, sedangkan ibn Umar ra. adalah sahabat Rasulullah saw. Al-Asqalâni (I:147), menyebutkan dengan metode perumpamaan tersebut dapat menambah pemahaman, menggambarannya agar melekat dalam ingatan serta mengasah pemikiran untuk memandang permasalahan yang terjadi. (al-Asqalani, I: 147).

Metode tanya jawab berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya, melalui dialog, perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, jika topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi. (an-Nahlawi, t.t.: 205) Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

f. Metode Diskusi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ - عَنِ الْعَلَاءِ، عَنِ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّ الْمُفْلِسَ» قَالَوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَمْ يَدْرِهِمْ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. فَقَالَ «أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟»: اللَّهُ عِنْدَهُ، أَنْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ
مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضْرَبَ
هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ
— رواه مسلم «عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Artinya:

Hadis Qutaibah ibn Sâ'id dan Ali ibn Hujr, katanya hadis Ismail dan dia ibn Ja'far dari 'Alâ' dari ayahnya dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Tahukah kalian siapa orang yang muflis (bangkrut)?, jawab mereka; orang yang tidak memiliki dirham dan harta. Rasul bersabda; Sesungguhnya orang yang muflis dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) salat, puasa dan zakat,. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebajikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka. (Muslim, t.t, IV: 1997)

Hadis di atas tergolong syarîf marfû' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong shiqah dan shiqah shubut, shiqah hâfiz, sedangkan Abu Hurairah ra. adalah sahabat Rasulullah saw. Menurut an-Nawâwi, Penjelasan hadis di atas yaitu Rasulullah saw. memulai pembelajaran dengan bertanya dan jawaban sahabat ternyata salah, maka Rasulullah saw. menjelaskan bahwa bangkrut dimaksud bukanlah menurut bahasa. Tetapi bangkrut yang dimaksudkan adalah peristiwa di akhirat tentang pertukaran amal kebaikan dengan kesalahan. (an-Nawawi, t.t, XVI: 136).

g. Metode Pujian/Memberi Kegembiraan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي عُمَرَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي
لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا «: هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ، لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ، أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ
— رواه البخاري «الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

Artinya:

Hadis Abdul Aziz ibn Abdillah katanya menyampaikan padaku Sulaiman dari Umar ibn Abi Umar dari Sâ'id ibn Abi Sa'id al-Makbârî dari Abu Hurairah, ia berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafa'atmu pada hari kiamat?, Rasulullah saw bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorangpun yang mendahului mu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku ada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan "Lâilaha illa Allah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya. (al-Bukhari, t.t, I: 49)

Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong şiqah dan şiqah şubut. sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasul saw. Ibn Abi Jamrah mengatakan hadis ini menjadi dalil bahwa sunnah hukumnya memberikan kegembiraan kepada anak didik sebelum pembelajaran dimulai. Sebagaimana Rasulullah saw. mendahulukan sabdanya; 'saya telah menyangka', selain itu 'karena saya telah melihat semangatmu untuk hadis'. Oleh sebab itu perlumemberikan suasana kegembiraan dalam pembelajaran. (Andalusi, t.t :133-134) Hadits Tentang Metode Pendidikan.

h. Metode Pemberian Hukuman.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُمَرُ، عَنْ بَكْرِ بْنِ سُوَادَةَ الْجُدَامِيِّ، عَنْ صَالِحِ بْنِ خَيْوَانَ، عَنْ أَبِي سَهْلَةَ السَّائِبِ بْنِ خَلَّادٍ - قَالَ أَحْمَدُ: مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ - أَنَّ رَجُلًا أَمَّ قَوْمًا فَبَصَقَ فِي الْقِبْلَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ

«لَا يُصَلِّينَ لَكُمْ»: يَنْظُرُ، فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

— رواه أبو داود

Artinya:

Hadis Ahmad ibn Shalih, hadis Abdullah ibn Wahhab, Umar memberitakan padaku dari Bakr ibn Suadah al-Juzâmi dari Shâlih ibn Khaiwân dari Abi Sahlah as-Sâ'ib ibn Khallâd, kata Ahmad dari kalangan sahabat Nabi saw. bahwa ada seorang yang menjadi imam salat bagi sekelompok orang, kemudian dia meludah ke arah kiblat dan Rasulullah saw. melihat, setelah selesai salat Rasulullah saw. bersabda "jangan lagi dia menjadi imam salat bagi kalian"... (Sijistani, t.t, I: 183).

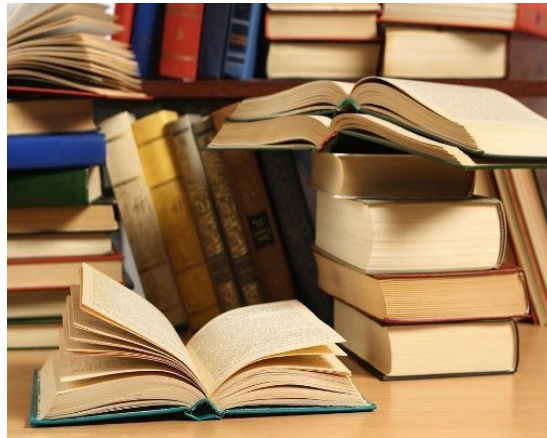
Hadis di atas tergolong syarîf marfû' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong şiqah hâfiz, şiqah dan şiqah azaly. memberikan hukuman (marah) karena orang tersebut tidak layak menjadi imam. Seakan-akan larangan tersebut disampaikan beliau tanpa kehadiran imam yang meludah ke arah kiblat ketika salat. (Abadi, t.t, II: 105-106). Dengan demikian Rasulullah saw. memberi hukuman mental kepada seseorang yang berbuat tidak santun dalam beribadah dan dalam lingkungan sosial. Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik.

Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah;

- 1) Memberi nasihat dan petunjuk.
- 2) Ekspresi cemberut.
- 3) Pembentakan.
- 4) Tidak menghiraukan murid.
- 5) Pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai.
- 6) Jongkok.
- 7) Memberi pekerjaan rumah/tugas.
- 8) Menggantungkan cambuk sebagai simbol pertakut.
- 9) Alternatif terakhir adalah pukulan ringan. (al-Syalhub, Terj. Abu Haekal, 2005: 59-60).

Hal yang menjadi prinsip dalam memberikan sanksi adalah tahapan dari yang paling ringan, sebab tujuannya adalah pengembangan potensi baik yang ada dalam diri anak didik.

SIDANG KOMPREHENSIF
ASWAJA



Institut ummul quuro al-islami Bogor, Indonesia



BAB I AQIDAH ASWAJA

A. TAUHID ASWAJA

ASWAJA (Ahlussunnah wal Jama'ah) adalah golongan yang secara konsisten mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan membelanya.

ASWAJA menetapkan empat sumber ajaran Islam yang menjadi rujukan bagi pemahaman keagamaannya, yaitu; Al-Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas.

Pada periode Ashab alAsy'ari inilah, Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah mulai dikenal sebagai suatu aliran dalam Islam. Hal ini dipelopori oleh al-Baqillani (w. 403 H), alBagdadi (w. 29 H), al-Juwaini (w. 478 H), al-Gazali (w. 505 H), alSyahrastani, dan al-Razi (w. 606 H), meskipun demikian, mereka tidak secara tegas membawa bendera Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah sebagai mazhab.

Dalam sumber lain diterangkan bahwa, Ahl al-Sunnah dikenal luas dan populer sejak adanya kaum Mu'tazilah yang menggagas rasionalisme dan didukung oleh penguasa Bani Abbasiyah. Sebagai madzhab pemerintah, Mu'tazilah menggunakan cara-cara kekerasan dalam menghadapi lawan-lawannya. Aliran ini memaksa para pejabat dan tokoh-tokoh agama untuk berpendapat tentang kemakhlukan al-Qur'an. Akibatnya, aliran ini melakukan mihnah (inquisition), yaitu ujian akidah kepada para pejabat dan ulama". Materi pokok yang diujikan adalah masalah al-Qur'an. Tujuan al-Makmun melakukan mihnah adalah membebaskan manusia dari syirik.

ASWAJA tidak dikenal pada zaman Nabi SAW, pemerintahan al-Khulafa' ar-Rasyidin, dan pada zaman pemerintahan Bani Umayyah (41-133 H/ 611-750 M). Istilah ini pertama kali dipakai pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (137-159 H/ 754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (170-194 H/ 785-809 M), keduanya berasal dari Dinasti Abbasiyah (750 M-1258 M). Istilah Ahlussunnah wal Jama'ah semakin tampak pada zaman pemerintahan Khalifah al-Makmun (198-218 H/ 813-833 M).

Dalam ilmu kalam yang dianggap sebagai tokoh penyusun ajaran teologi ASWAJA adalah Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur Al-Maturidi. Dalam kitab "Ittihafu sadatil Muttaqin", Imam Muhammad bin Muhammad Al Husni Az-Zabidi berkata

Artinya ;" apabila disebut kaum ahlussunnah wal jama'ah, maka maksudnya adalah pengikut paham Asy'ariyah dan Maturidiyah".

B. ASY'ARIYAH

Aliran Asy'ariyah dibangun oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (260-324 H/875-935 M) . Aqidah Asy'ariyah merupakan jalan tengah (tawasuth) di antara kelompok-kelompok keagamaan yang berkembang pada masa itu, yaitu kelompok jabariyah dan qadariyah yang dikembangkan oleh mu'tazilah.

Inti pokok teologi Al-Asy'ari adalah Sunnisme. Hal ini dikatakan sendiri dalam bukunya, misalnya dalam al-Ibanah. Bahwa pedoman yang dianutnya adalah berpegang teguh kepada kitab al-Qur'an, sunnah Rasul dan riwayat (shahih) dari para sahabat, tabi'in dan pemuka hadist. Di samping itu, ia juga akan

mengikuti fatwa Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal (Al-Asy'ari, tt: 8)

C. MATURIDIYAH

Aliran Maturidiyah dibangun oleh Imam Abu Manshur Al-Maturidi. Pada prinsipnya, aqidah Maturidiyah memiliki keselarasan dengan aqidah Asy'ariyah. Itu ditunjukkan oleh cara memahami agama yang tidak secara ekstrem sebagaimana dalam kelompok Mu'tazilah. Yang sedikit membedakan keduanya bahwa Asy'ariyah fiqhnya menggunakan madzhab Imam Syafi'I dan Imam Maliki, sedangkan Maturidiyah menggunakan madzhab Imam Hanafi.

D. KENAPA KHAWARIJ, QADARIYAH, JABARIYAH, MU'TAZILAH DLL TIDAK DIANGGAP SEBAGAI BAGIAN DARI GOLONGAN ASWAJA ?

Khawarij adalah suatu aliran sempalan yang muncul karena kecewa terhadap arbiterase (tahkim) yang dilakukan oleh sayyidina Ali Ra dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan pada perang shiffin.

Kelompok jabariyah berpendapat bahwa seluruh perbuatan manusia diciptakan oleh Allah SWT dan manusia tidak memiliki peran apapun. Bagi jabariyah kekuasaan Allah adalah mutlak

Kelompok qadariyah memandang bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh manusia itu sendiri terlepas dari Allah. Bagi qadariyah kekuasaan Allah terbatas.

Paham Mu'tazilah posisi akal di atas wahyu, Mu'tazilah dikenal sebagai aliran teologi islam yang rasional dan liberal karna pandangan teologinya lebih banyak berdasarkan akal dan lebih bersifat filosofis.

Aswaja menolak ajaran-ajaran aqidah yang dimiliki garis keras, ajaran aswaja juga menolak kelompok-kelompok yang menutup diri dari golongan mayoritas kaum muslimin. Sebab kaum aswaja adalah kaum yang selalu diikuti oleh mayoritas dan dapat menerima masukan-masukan dari dalam dan luar untuk mencapai kebaikan yang lebih utama, prinsipnya adalah al-muhafadzoh alal qodiimi al-sholih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashah (melestarikan hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik).

Sikap Moderatisme Asy'ariyah dan Maturidiyah merupakan ciri utama dari kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam beraqidah. Sikap tawasuth ini diperlukan dalam rangka untuk merealisasikan amar ma'ruf nahi munkar yang selalu mengedepankan kebajikan secara bijak. Yang prinsip ASWAJA adalah berhasilnya nilai-nilai syariat islam dijalankan oleh masyarakat, sedang cara yang dilakukan harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi masyarakat setempat. Dan hal ini sangat bertolak belakang dengan prinsip jabariyah, qadariyah dll.

BAB II AMALIYAH ASWAJA

A. IKHTILAF DAN MADZHAB

B. BID'AH DAN JENIS-JENISNYA

C. TAHLIL DAN DALILNYA

D. TAWASSUL DAN DALILNYA

Tawassul adalah mendekati diri kepada Allah Swt dengan menggunakan perantara lain, baik nama-nama Allah (al-Asma' al-Husna), sifat-sifat Allah, amal sholeh, atau melalui makhluk Allah, baik dengan doanya atau kedudukannya yang mulia disisi Allah. (al-Mausu'ah al-Fiqhiyah).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

— سورة المائدة: ٣٥

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan" (QS. Al-Maidah: 35)

الْوَسِيلَةَ (perantara) = Umum mencakup berbagai macam perantara.

- Macam-macam Tawassul
 1. Tawassul dengan Nama-Nama Allah (Asma al-Husna)
 2. Tawassul dengan Amal Sholeh
 3. Tawassul dengan Orang yang Masih Hidup
 4. Tawassul dengan Orang yang Telah Wafat
- Pandangan ulama madzhab terhadap tawassul
 1. Madzhab Hanafi

في كتاب الفتاوى الهندية (ج1/266) كتاب المناسك: باب: خاتمة في زيارة قبر النبي

صلى الله عليه وسلم، بعد أن ذكر كيفية واداب زيارة قبر الرسول صلى الله عليه

وسلم، ذكر الأدعية التي يقولها الزائر فقال: "ثم يقف (أي الزائر) عند رأسه صلى الله

عليه وسلم كالأول ويقول: اللهم إنك قلت وقولك الحق: "وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا

أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ .." الآية، وقد جئناك سامعين قولك طائعين أمرك، (((مستشفعين

بنبيك إليك))))).

Dalam kitab Al-Fatawa Al-Hindiyah 1/266 "Kitab al-Manasik" bab ziarah makam (kuburan) Nabi Muhammad SAW dan setelah menguraikan tata cara ziarah ke kuburan Rasulullah, lalu diterangkan doa-doa yang sebaiknya diucapkan peziarah sbb: (a) peziarah berdiri di dekat kepala Nabi; (b) dan ucapkan doa berikut:

اللهم إنك قلت وقولك الحق "وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ .." الآية، وقد

جئناك سامعين قولك طائعين أمرك، مستشفعين بنبيك إليك

2. Mazhab Maliki

قال الشيخ ابن الحاج المالكي المعروف بإنكاره للبدع في كتابه المدخل (ج1/259-260)

ما نصه: "((فالتوسل به عليه الصلاة والسلام)) هو محل حطِّ أحمال الأوزار

وأنقال الذنوب والخطايا، لأن بركة شفاعته عليه الصلاة والسلام وعظمتها عند ربه لا

يتعاضدها ذنب، إذ إنها أعظم من الجميع، فليستبشر من زاره ويلجأ إلى الله تعالى بشفاعة

نبيه عليه الصلاة والسلام ومن لم يزره، اللهم لا تحرمنا شفاعته بجرمته عندك ءامين يا رب

العالمين، ومن اعتقد خلاف هذا فهو المحروم."

Ibnul Haj dalam kitabnya Al-Madkhal 1/259-260 menyatakan: Tawasul kepada Nabi Muhammad adalah tempat untuk menghapus tanggungan dosa dan kesalahan. Karena barokah syafaat Nabi dan keagungan Nabi di sisi Tuhannya tidak bisa dikalahkan oleh dosa. Karena syafaatnya lebih besar dari semuanya. Maka bergembiralah orang yang berziarah ke makamnya dan berdoa pada Allah dengan syafaat Nabinya. Adapun orang yang belum mengunjungi makam Rasulullah semoga Allah tidak menghalangi syafatnya dengan kehormatannya di sisimu. Siapa yang berkeyakinan berbeda dengan ini, maka dia orang yang terhalang (mahrum).

3. Madzhab Syafi'i

قال الإمام النووي في المجموع (ج8/272) كتاب صفة الحج، باب زيارة قبر الرسول صلى الله عليه وسلم: "ثم يرجع إلى موقفه الأول قبالة وجه رسول الله صلى الله عليه وسلم ((ويتوسل به)) في حق نفسه ويستشفع به إلى ربه."

Imam Nawawi dalam kitab Al-Majmu` , "Kitab Sifat Haji: Bab Ziarah Kubur Nabi", hlm. 8/274 berkata: Peziarah (kubur Nabi) hendaknya kembali ke tempatnya yang pertama dengan menghadap wajah Rasulullah dan bertawassul dengannya dalam hak dirinya dan meminta syafaat Nabi pada Tuhannya. Teks Arab

ثم يرجع إلى موقفه الأول قبالة وجه رسول الله صلى الله عليه وسلم ((ويتوسل به)) في حق نفسه ويستشفع به إلى ربه

4. Mazhab Hanbali

أجاز صاحب المذهب الإمام أحمد بن حنبل التوسل كما نقل عنه الإمام المرداوي الحنبلي في الإنصاف (ج2/2566) كتاب صلاة الاستسقاء: "ومنها (أي من الفوائد) يجوز التوسل بالرجل الصالح على الصحيح من المذهب، وقيل: يُستحب، قال الإمام أحمد للمروزي: ((يَتَوَسَّلُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) في دعائه، وجزم به في المستوعب." وغيره

Imam Ahmad bin Hanbal, pendiri mazhab Hambali, membolehkan tawassul yang dinukil oleh Al-Mardawi dalam Al-Inshaf "Kitab Shalat Istisqo", hlm. 2/456: "Faidah: Boleh tawassul dengan orang soleh menurut pandangan yang sah dari madzhab. Dikatakan: Disunnahkan. Imam Ahmad Al-Mardawi berkata: Boleh bertawassul dengan Nabi dalam doanya. Pendapat ini ditetapkan oleh Al-Mardawi dalam Al-Mustaw'ab dan lainnya.

E. ZIARAH KUBUR DAN DALILNYA

Secara bahasa ziarah adalah berkunjung. Secara istilah mengunjungi makam orang yang sudah meninggal untuk mendoakannya, bertabaruk, i'tibar atau mengingat hari akhir. Amalan-amalan yang telah dilakukan saat ziarah berbeda-beda yang umum dilakukan yaitu membaca Al-Qur'an, tahlil, sholawat dan berdo'a kepada Allah semata.

Kita telah diperintah untuk ziarah kubur, Rasulullah s.a.w. dan para sahabat juga menjalankan ziarah kubur. Jadi tidak ada dasar sama sekali untuk melarang ziarah kubur, karena kita semua tahu bahwa Rasulullah pernah ziarah ke makam Baqi' dan mengucapkan kata-kata yang ditujukan kepada para ahli kubur di makam Baqi' tersebut. Dalil-dalil tentang ziarah kubur;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

Artinya : Rasulullah s.a.w bersabda: Dahulu aku telah melarang kalian berziarah ke kubur. Namun sekarang, berziarahlah kalian ke sana. (H.R. Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَأُمِّي ، فَلَمْ يَأْذَنْ لِي ، وَاسْتَأْذَنْتُهُ أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأْذِنَ لِي

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. Berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda: Aku meminta ijin kepada Allah untuk memintakan ampunan bagi ibuku, tetapi Allah tidak mengijinkan. Kemudian aku meminta ijin kepada Allah untuk berziarah ke makam ibuku, lalu Allah mengijinkanku. (H.R. Muslim)

وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى : زَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ ، فَبَكَى وَأَبَكَى مِنْ حَوْلِهِ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَالْحَكِيمُ

Artinya : Dalam riwayat yang lain dari Abu Hurairah bahwa : Nabi s.a.w. ziarah ke makam ibunya kemudian menangis lalu menangislah orang-orang sekitarnya. (H.R. Muslim [hadits ke 2256], dan al-Hakim [hadits ke 1390]).

Jadi dengan demikian, menangis didekat kubur tidaklah berimplikasi pada kekafiran, begitu juga tidak mendatangkan siksa bagi mayit yang ditangisi.

Tujuan ziarah kubur diantaranya ;

1. Mengingat Kematian

Semua makhluk di dunia ini akan merasakan mati. Hanya waktu dan tempat saja yang berbeda untuk semua makhluk. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali 'Imran ayat 185 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ
الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."

Dengan berziarah kubur, maka manusia yang hidup akan menyadari jika semua yang hidup di dunia ini akan kembali kepada Allah SWT.

Manusia juga akan menyadari jika kehidupan di dunia hanyalah fana dan sementara. Dalam sebuah riwayat Rasulullah SAW bersabda,

فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الْمَوْتَ

"Lakukanlah ziarah kubur , karena ziarah kubur akan mengingatkan kalian tentang kematian." (HR. Ibn Hibban 3169 dan

sanadnya dinilai shahih oleh Syaib al-Arnauth).

2. Mengingat Kebaikan untuk Orang yang Sudah Meninggal

Orang meninggal tidak bisa lagi menambah amal sholeh maupun melakukan perintah Allah untuk beribadah. Untuk itu, doa orang yang masih hidup bisa membantu orang yang sudah meninggal.

Bentuknya adalah salam dari pengunjung dan doa kebaikan untuk mayit, serta seluruh penghuni kubur lainnya.

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rosulullah SAW mengajarkan para sahabat tatkala mereka keluar mengunjungi kuburan untuk mengucapkan :

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ
لَاحِقُونَ، أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ

"Semoga kesejahteraan tetap terlimpahkan kepada kalian, wahai penghuni kubur, dari golongan kaum mukmin, kaum muslim laki-laki, dan kaum muslim perempuan. Sesungguhnya kami jika Allah menghendaki akan menyusul kalian. Aku memohon kepada Allah kesehatan (keselamatan) untuk kami dan kepada kalian".

Hadis ini diajarkan kepada A'isyah radhiyallahu 'anha, ketika beliau bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang doa yang dibaca pada saat ziarah kubur. Bisa juga dengan bacaan yang lebih ringkas,

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengunjungi kuburan. Kemudian beliau berdoa,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ

"Keselamatan untuk kalian, wahai penghuni rumah kaum mukiminin. Kami insyaaAllah akan menyusul kalian." (HR. Muslim)

BAB III

MUAMALAH DAN SIASAH ASWAJA

A. BERNIAGA DENGAN NON MUSLIM

Berniaga atau jual beli adalah suatu kegiatan mempertukarkan suatu barang berharga dengan mata uang melalui cara-cara yang telah ditentukan.

Asal bermuamalah dengan non muslim - bukan kafir harbi (yang diajak perang) adalah boleh. Boleh bekerjasama bisnis dengan mereka dan sama sekali tidak ada larangan.

Adapun dalilnya, Allah Ta'ala berfirman,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al Mumtahanah: 8)

Ibnu Jarir Ath Thobari –rahimahullah– mengatakan, "Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik, menjalin hubungan dan berbuat adil dengan setiap orang dari agama lain yang

tidak memerangi kalian dalam agama. (Jaami'ul Bayan fii Ta'wilil Qur'an, 28: 81)

Ibnu Katsir –rahimahullah– menjelaskan, "Allah tidak melarang kalian berbuat ihsan (baik) terhadap orang kafir yang tidak memerangi kaum muslimin dalam agama dan juga tidak menolong mengeluarkan wanita dan orang-orang lemah, yaitu Allah tidak larang untuk berbuat baik dan berbuat adil kepada mereka. Karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil." (Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim, 7: 227).

Tidak boleh bagi seorang muslim pun menipu orang kafir ketika melakukan transaksi jual beli, mengambil harta mereka tanpa jalan yang benar, dan wajib selalu memegang amanat di hadapan mereka. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda,

أَلَا مَنْ ظَلَمَ مَعَاهِدًا أَوْ انْتَقَصَهُ أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بَغَيْرِ طَيْبِ نَفْسٍ فَأَنَا حَاجِبُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Ingatlah! Barangsiapa berlaku zalim terhadap kafir Mu'ahid, mengurangi haknya, membebani mereka beban (jizyah) di luar kemampuannya atau mengambil harta mereka tanpa keridhoan mereka, maka akulah nantinya yang akan sebagai hujah mematahkan orang semacam itu." (HR. Abu Daud no. 3052. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.

Lihat penjelasan hadits ini dalam Muroqotul Mafatih Syarh Misykatul Mashobih, Al Mala 'Ala Qori, 12: 282, Mawqi' Al Misykah Al Islamiyah).

Ada perkataan dari ulama salaf,

عن ميمون بن مهران قال ثلاث المؤمن والكافر فيهن سواء الأمانة
تؤديها الى من ائتمنك عليها من مسلم وكافر وبر الوالدين قال الله تعالى وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ
بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا الآية والعهد تفني به لمن عاهدت من مسلم أو كافر

Dari Maimun bin Mihran, ia berkata, "Ada tiga hal di mana perlakuan antara muslim dan kafir itu sama. Pertama, menunaikan amanat pada orang yang memberi amanat baik muslim maupun kafir. Kedua, berbakti pada orang tua sebagaimana firman Allah Ta'ala (yang artinya), "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya" (QS. Luqman: 15). Ketiga, memenuhi perjanjian dengan orang yang membuat perjanjian denganmu baik ia muslim atau kafir." (Hilyatul Auliya', 2: 87)

B. HUKUM MENABUNG DI BANK KONVENSIONAL

Sejak kesadaran masyarakat terhadap agamanya semakin meningkat, mereka mulai merasa risih dengan bunga yang ada di bank. Imbas selanjutnya, mereka mulai mempertanyakan hukum menabung di bank.

Karena mereka yakin bahwa bank akan memanfaatkan dana tabungan nasabah untuk aktivitas mereka. Agar kita bisa mengambil kesimpulan tanpa ragu, kita perlu merujuk apa kata ulama tentang hukum menabung di bank. Berikut keterangan para ulama kontemporer tentang hukum menabung di bank dengan aneka niat:

Pertama, menabung untuk mengambil dan memiliki bunganya. Ulama sepakat bahwa bunga bank adalah riba yang haram. Untuk itu, mereka sepakat, menabung di bank dengan maksud mengambil dan memanfaatkan bunga untuk kepentingan pribadi, hukumnya terlarang.

Dalam salah satu keputusan Majma' Al-Buhuts Al-Islami, dalam muktamarnya yang kedua, yang diadakan di Kairo, tahun 1965. Dalam keputusan tersebut dinyatakan:

"Bunga dari transaksi utang-piutang, semuanya adalah riba yang haram. Tidak ada bedanya, baik utang untuk kegiatan konsumtif maupun utang untuk kegiatan produktif. Karena dalil Alquran dan sunah, semuanya dengan tegas menyatakan haramnya kedua jenis riba dari utang tersebut." (Fawaidul Bunuk Hiyar Riba, Hal. 130)

Kedua, menabung di bank tanpa keinginan mengambil bunga.

Para ulama melarang menabung di bank, meskipun tanpa ada keinginan untuk mengambil bunga. Karena menaruh dana di bank, akan membantu bank dalam melancarkan transaksi riba. Hanya saja para ulama membolehkan jika ada kebutuhan yang mendesak. Lajnah Daimah, dalam salah satu fatwanya menyatakan, "Haram menyimpan uang di bank, kecuali karena darurat, dan tanpa mengambil bunga." (Majmu' Fatawa Lanjah Daimah, 13:384)

Ketiga, menabung di bank untuk mengamankan uang. Seberapakah ukuran kebutuhan dan darurat yang membolehkan seseorang menabung di bank? Dalam banyak fatwanya, Syaikh Abdul Aziz Ibnu Baz membolehkan menabung di bank untuk mengamankan uang, yang tidak memungkinkan untuk disimpan di selain bank. Beliau pernah ditanya tentang hukum orang yang menabung gajinya di bank tanpa mengambil bunga karena khawatir hilang. Beliau menjawab, "Tidak masalah Anda melakukan demikian, menabung di bank karena khawatir uang Anda hilang. Dan ini termasuk keadaan mendesak, jika Anda membutuhkannya maka tidak mengapa, dengan tanpa mengambil bunga." (Majmu' Fatawa Ibnu Baz, 19:153)

Hal ini juga menjadi keputusan Majelis Al-Fiqhi Al-Islami, di bawah Rabithah Al-Alam Al-Islami, dalam konferensi kesembilan di Mekah. Pada keputusan no. 3, dinyatakan:

"Haram bagi seorang muslim, untuk bertransaksi dengan riba, selama masih memungkinkan untuk bertransaksi dengan bank non riba, baik di dalam maupun luar negeri. Karena tidak ada alasan baginya untuk berinteraksi dengan bank riba sementara sudah ada penggantinya, yaitu bank non riba" (Diambil dari Fawaidul Bunuk Hiyar Riba, Hal. 140)

Keempat, membuka rekening tabungan agar bisa melakukan transaksi yang dibutuhkan. Terdapat beberapa keterangan dari para ulama, yang mengisyaratkan bolehnya membuat rekening bank, untuk memanfaatkan jasa bank, semacam transfer gaji atau yang lainnya. Di antaranya:

Fatwa ahli hadis abad ini, Muhammad Nasiruddin Al-Albani rahimahullah. Dalam program Silsilatul Huda wan Nur, beliau ditanya terkait gaji beberapa pegawai yang diambil melalui bank, apakah gaji pegawai ini haram, karena termasuk harta riba?

Beliau memberikan jawaban: Saya tidak menganggap hal itu (gaji mereka termasuk riba). Karena yang saya tahu, mereka tidak melakukan hal itu karena keinginan mereka, tapi sebagai aturan yang wajib mereka ikuti. Yang penting gaji itu sampai kepada pegawai dengan jalan yang halal. Akan tetapi jika gaji itu harus melalui fase yang tidak halal, seperti ditabung dulu di bank maka itu di luar tanggung jawab pegawai, namun dia harus berusaha untuk mengambil uang tersebut sesegera mungkin. (Silsilah Huda wan Nur, rekaman no.387).

Keterangan beliau ini juga dijamin oleh Lajnah Daimah. Pada kasus pertanyaan yang sama, mereka Lajnah menegaskan: Tidak masalah mengambil gaji yang ditransfer melalui bank. Karena pegawai ini mengambil gaji sebagai imbalan dari pekerjaan yang dia lakukan, yang tidak ada kaitannya dengan bank. Akan tetapi dengan syarat, jangan sampai dia tinggalkan di bank untuk dibungakan, setelah gaji itu ditransfer ke rekening pegawai. (Fatawa Lajnah, no.16501)

Syarat yang disampaikan Lajnah, bahwa gaji yang sudah ditransfer harus segera diambil. Ini bertujuan agar nasabah tidak dianggap mengendapkan dana di bank, yang nantinya akan dimanfaatkan bank untuk pengembangan riba. Sebagaimana hal ini juga ditegaskan dalam Kumpulan Fatwa Syabakah Islamiyah. Dalam salah satu fatwanya dinyatakan: Bahwa transfer gaji melalui bank, meskipun bukan untuk tujuan membungakan uang, tetapi dana tersebut akan dimanfaatkan bank untuk transaksi mereka yang penuh dengan riba maka hukumnya tidak diperbolehkan, karena termasuk membantu orang lain untuk maksiat. (Fatwa Syabakah Islamiyah, no. 115367)

Kelima, hukum menabung dengan tujuan mengambil bunga untuk disedekahkan. Pemahaman semacam ini sama halnya dengan orang yang mencuri dengan tujuan untuk bersedekah. Padahal Allah Ta'ala hanyalah menerima amal yang baik dari hamba.

Allah berfirman, yang artinya, "Sesungguhnya Allah hanya menerima amal dari orang yang bertaqwa." (QS. Al-Maidah: 27).

Sementara sedekah dengan cara yang haram, bukanlah termasuk amal

orang yang bertaqwa. Ibnu Sa'di mengatakan: Pendapat yang paling kuat tentang makna 'orang yang bertaqwa' di ayat ini adalah orang yang bertaqwa kepada Allah ketika melakukan amal tersebut. Artinya, dia beramal dengan ikhlas mengharap wajah Allah, dan mengikuti sunah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. (Tafsir As-Sa'di, Hal. 228)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Allah tidak menerima shalat tanpa bersuci dan tidak menerima sedekah dari hasil gholul." (HR. Muslim no. 222)

Makna gholul pada asalnya adalah harta rampasan perang yang dicuri sebelum dibagikan. Kemudian makna ini mengalami perluasan menjadi harta khianat, sehingga mencakup semua harta yang diperoleh dengan cara haram. (Lihat Syarh Nawawi untuk shahih Muslim, 3:103)

Fatwa terkait hal ini adalah keterangan Lajnah Quthaul Ifta' Kuwait. Komite ulama Kuwait ini memberikan jawaban yang tegas:

"Sesungguhnya menyimpan uang di bank, dengan maksud untuk mendapatkan bunga (riba), dalam rangka untuk disedekahkan di jalan kebaikan, hukumnya terlarang. Lebih-lebih jika dijadikan sebagai gaji pegawai." (Fatawa Quthaul Ifta' Kuwait, no. 815)

Dari uraian beberapa fatwa di atas, ada beberapa kesimpulan yang bisa dicatat:

- a. Ulama sepakat bahwa bunga bank adalah riba yang haram.
- b. Ulama sepakat terlarangnya menabung untuk tujuan membungakan uang. Karena sama halnya dengan melakukan transaksi riba.
- c. Pada asalnya, dilarang menabung di bank, meskipun tanpa bermaksud mengambil bunganya. Karena menyimpan uang di bank sama halnya membantu mereka untuk melakukan transaksi riba.
- d. Ulama memberikan pengecualian bolehnya menabung di bank, dengan dua syarat: Adanya kebutuhan yang mendesak dan tidak mengambil bunganya.
- e. Batasan kebutuhan mendesak yang membolehkan menyimpan uang di bank adalah adanya kekhawatiran

terhadap keamanan harta nasabah, jika tidak disimpan di bank.

- f. Kebutuhan mendesak antara satu orang dengan yang lainnya, berbeda-beda. Karena itu, batasan ini tidak berlaku umum.
- g. Dibedakan antara hukum membuka rekening di bank untuk memanfaatkan jasa bank, dengan menyimpan uang di bank.
- h. Dibolehkan membuka rekening di bank untuk memanfaatkan jasa bank yang halal, seperti transfer gaji atau yang lainnya.
- i. Pihak yang mendapatkan transfer gaji dari bank, diharuskan segera mengambil uang tersebut dan tidak mengendapkannya di bank. Kecuali ada kebutuhan yang mendesak, sebagaimana keterangan sebelumnya.
- j. Tidak dibolehkan menabung di bank dengan tujuan mendapatkan bunga, untuk disedekahkan atau diinfakkan ke jalan yang benar. Karena ini sama halnya dengan beramal dengan cara bermaksiat.

C. MENGUCAPKAN HARI RAYA AGAMA LAIN

Islam mengenal empat sifat yang mutlak dimiliki oleh seorang pemimpin atau wakil rakyat, empat sifat tersebut yang biasa disebut dengan sifat wajib Rasul. Sifat tersebut menjadi sebuah keharusan dalam membentuk tatanan masyarakat. Jika tidak, maka masyarakat akan menjadi korban dari segala kekacauan.

1. Siddiq (jujur)
2. Amanah (dapat dipercaya)
3. Tabligh (menyampaikan wahyu)
4. Fathanah (cerdas)

Kriteria memilih pemimpin menurut ulama salaf; Imam al-Mawardi dalam al-Ahkam al-Sulthaniyah, misalnya. Memberikan kriteria pemimpin yang ideal menurutnya. Setidaknya ada 7 kriteria pemimpin dalam pandangan al Mawardi. Yaitu:

1. Rasa keadilan ('adalah);
2. Pengetahuan ('ilm);
3. Sehat pendengaran, penglihatan dan pembicaraan;
4. Sehat tubuh tidak cacat, yang dapat menghambat pelaksanaan tugas;
5. Berwawasan luas dalam hal administrasi negara
6. Punya keberanian untuk melindungi wilayah Islam dan melaksanakan jihad;
7. Punya garis keturunan dari Quraisy

~~Al Ghazali juga mengemukakan kriteria pemimpin dalam sudut~~

pandang dan penafsirannya atas beberapa teks agama. Syarat pemimpin menurut Abul Hamid al Ghazali adalah:

1. Baligh;
2. Berakal (tidak gila);
3. Merdeka (bukan budak);
4. Lelaki;
5. Keturunan suku Quraisy;
6. Sehat panca indera;
7. Keberanian untuk perang;
8. Punya kompetensi (kifayah);
9. Punya pengetahuan;
10. Wara'.

SOAL BAYANGAN

1. Apa yang dimaksud dengan ASWAJA ?
2. Sebutkan sumber-sumber ajaran islam menurut ASWAJA !
3. Apa yang kamu ketahui tentang Asy'ariyah ?
4. Siapa pendiri aliran Asy'ariyah?
5. Bagaimana sejarah terbentuknya Asy'ariyah?
6. Apa yang kamu ketahui tentang Maturidiyah ?
7. Siapa pendiri aliran Maturidiyah?
8. Bagaimana sejarah terbentuknya Maturidiyah?
9. Apa yang kamu ketahui tentang Khawarij, Jabariyah, Qadariyah dan Mu'tazilah ?
10. Mengapa aliran-aliran tersebut tidak dianggap sebagai golongan ASWAJA?
11. Apa perbedaan ASWAJA dengan NU ?
12. Apa yang dimaksud dengan ikhtilaf ?
13. Sebutkan dan jelaskan macam-macam ikhtilaf!
14. Sebutkan sebab-sebab ikhtilaf!
15. Bagaimana bentuk aplikatif dari ikhtilaf?
16. Sebutkan dan jelaskan 4 madzhab yang kamu ketahui !
17. Apa yang dimaksud dengan Bid'ah?
18. Sebutkan dalil tentang bid'ah!
19. Sebutkan jenis-jenis bid'ah!
20. Apa yang dimaksud dengan bid'ah hasanah?
21. Apa yang dimaksud dengan bid'ah madzmumah?
22. Sebutkan dan jelaskan salah satu contoh bid'ah!

23. Apa pengertian tahlil secara bahasa dan istilah?
24. Sebutkan dalil tentang tahlil!
25. Apa keutamaan tahlil?
26. Apa yang dimaksud dengan tawassul?
27. Sebutkan dalil tentang tawassul!
28. Sebutkan macam-macam tawassul!
29. Bagaimana pandangan 4 madzhab mengenai tawassul?
30. Berikan contoh do'a dengan tawassul!
31. Apa yang dimaksud dengan ziarah kubur?
32. Sebutkan dalil tentang ziarah kubur!
33. Apa tujuan dari ziarah kubur?
34. Bagaimana hukum berniaga dengan non muslim?
35. Bagaimana hukum menabung di bank konvensional?
36. Bagaimana hukum mengucapkan selamat hari raya agama lain?
37. Apa dalil yang membolehkan mengucapkan selamat hari raya agama lain?
38. Apa dalil yang tidak membolehkan mengucapkan selamat hari raya agama lain?
39. Bagaimana cara memilih pemimpin yang baik?
40. Bagaimana kriteria seorang pemimpin menurut pandangan al-mawardi?
41. Apa saja syarat pemimpin menurut Abul Hamid al Ghazali?